

**PERAN DAKWAH TUAN GURU H. IBRAHIM DALIMUNTHE
DALAM PENYEBARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH
DI KABUPATEN LABUHANBATU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

Sofyant Al Anbarie Dalimunthe

NIM: 11151005

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**PERAN DAKWAH TUAN GURU H. IBRAHIM DALIMUNTHE
DALAM PENYEBARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH
DI KABUPATEN LABUHANBATU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**Sofyant Al Anbarie Dalimunthe
NIM: 11151005**

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I

**Dr. Muktarruddin, MA.
NIP. 19631123199102100**

Pembimbing II

**Tengku Walisyah, MA.
NIP. 198406012011012018**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 7 (Tujuh) Exp.
Hal : Skripsi
An. Sofyant Al Anbarie Dalimunthe

Medan, 27 November 2019
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN SU
di-
Medan

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Sofyant Al Anbarie Dalimunthe, NIM. 11.15. 10.05. yang berjudul : **“Peran Dakwah Tuan Guru H. Ibrahim Dalimunthe dalam Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Labuhanbatu.”** Maka kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.
Wassalam

Pembimbing I

Dr. Muktarruddin, MA.
NIP: 19730514 199803 1 002

Pembimbing II

Tengku Walisyah, MA.
NIP: 19840601 201101 2 018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofyant Al Anbarie Dalimunthe
Nim : 11. 15. 10. 05.
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Peran Dakwah Tuan Guru H. Ibrahim Dalimunthe dalam
Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten
Labuhanbatu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya yang telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 22 Juni 2019
Yang Membuat Pernyataan

Sofyant Al Anbarie Dalimunthe
NIM. 11.15. 10. 05.

Sofyant Al Anbarie Dalimunthe. Peran Dakwah Tuan Guru H. Ibrahim Dalimunthe dalam Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Labuhanbatu.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dakwah dari seorang Syekh Ibrahim Dalimunte dalam penyebaran Islam melalui pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah, bagaimana sejarah masuknya Tarekat Naqsyabandiyah yang dibawa Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe ke Kabupaten Labuhanbatu, dan hambatan yang dialami Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam mensyiarkan Islam melalui Tarekat Naqsyabandiyah. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi dakwah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama, wawancara mendalam (*indept interview*), melakukan wawancara langsung dengan empat orang informan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan penelitian. Kedua, dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. sehingga akan diperoleh data yang sah dan lengkap bukan berdasarkan perkiraan.

Adapun hasil yang didapat pada penelitian ini adalah peneliti mengetahui profil dari Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dan mengetahui bagaimana peran dakwah Syekh Ibrahim dalam mensyiarkan Islam melalui penyebaran Tarekat Naqsyabandi di Kabupaten Labuhanbatu dan peran apa saja yang ia miliki dalam mensyiarkan Islam yaitu : (a) Tuan Guru pertama Gunung Selamat Kab. Labuhanbatu ataupun seorang *mursyid* di Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu. (b) Sebagai seorang Ulama Kharismatik yang mempunyai karomah-karomah. (c) Sebagai panutan dalam persoalan agama, (d) sebagai pembimbing dalam memperbaiki akhlak. Serta hambatan yang terjadi dalam mensyiarkan Islam yaitu perselisihan paham penduduk Tolan Hilir terhadap Syekh Ibrahim Dalimunthe.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil 'alamin. Segala puji hanya bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik, dan hidayah serta ridho-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Selanjutnya shalawat beriringkan salam tak lupa di haturkan kepada suri tauladan kita, junjungan umat manusia, teladan yang sempurna yakni Nabi Muhammad SAW, dan semoga pula shalawat ini tersampaikan kepada keluarganya, sahabatnya, tabi'in, tabi'ut tabi'in, alim ulama, serta kita semua para pengikutnya yang senantiasa berusaha menjalankan sunnahnya sehingga kita bisa mendapatkan syafaat Rasulullah di *yaumul akhir* nanti. *Aamiin...*

Penulis menyadari bahwa di dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi penulis, namun berkat ridho dan rahmat Allah SWT, doa dan usaha, serta dukungan dari segala pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat selesai yang berjudul **“Peran Dakwah Tuan Guru H. Ibrahim Dalimunthe dalam Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Labuhanbatu”**. Walaupun penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud dan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, serta adanya bimbingan dari

berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini,terkhusus untuk orang-orang terkasih dan yang penulis hormati:

1. Kedua orang tua saya yang telah banyak berjasa dalam kehidupan saya, yang tidak pernah putus doanya dalam sholatnya mendoakan anaknya agar menjadi orang yang berhasil di kemudian hari dan alhamdulillah saya sudah menyelesaikan studi S1 saya Sekali lagi terimakasih saya ucapkan kepada ayah dan ibuku serta adik-adikku tanpa restu dan doa kalian mungkin akan sulit bagi saya memperoleh gelar S.Sos ini.
2. Terimakasih kepada bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman M.Ag selaku Rektor UIN SU.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.
4. Bapak Dr. Muktaruddin, MA. dan Dr. Winda Kustiawan, MA. selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, yang telah memberikan kebijaksanaan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muktaruddin, MA. Selaku dosen pembimbing I dan ibu Tengku Walisyah, MA. selaku dosen pembimbing II saya yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan nasehat seputar penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU yang telah banyak memberikan kami ilmu semasa perkuliahan untuk bekal kami setelah lulus nanti.
7. Tuan Guru ke V Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe selaku pimpinan persulukan Tarekat Naqsyabandiyah Gunung Selamat Kec. Bilah Hulu Kab. Labuhanbatu yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian ini.
8. Teman-teman dari IKAPM ARRASYID yang telah mensupport saya dalam melakukan penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun ajaran 2015/2016 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan studi S-1 ini.
10. Masyarakat Gg. Anom dan BKM Al-Hidayah yang telah memberikan izin saya untuk tinggal di Mesjid Al-Hidayah selama masa perkuliahan dan telah mensupport saya dalam menyelesaikan studi S-1 saya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu peneliti masih menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Medan, 22 Juni 2019

Sofyant Al Anbarie Dalimunthe
Nim 11.15.1.005.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II. LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Kajian Peran	10
B. Ruang Lingkup Dakwah	14
C. Tarekat Naqsyabandiyah	24
D. Teori Dalam Penelitian	31
BAB III. METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Informan Penelitian.....	36

D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	39
A. Profil Tuan Guru Syekh H. Ibrahim Dalimunthe.....	39
B. Peran Dakwah Syekh H. Ibrahim Dalimunthe dalam Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Labuhanbatu.....	53
C. Hambatan yang dialami Syekh H. Ibrahim Dalimunthe dalam penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Labuhanbatu.....	69
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR PERTANYAAN	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran dakwah adalah perilaku yang diharapkan dari seorang yang memiliki suatu status dalam menyiarkan ajaran Islam. Islam adalah agama dakwah yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.¹ Dalam melaksanakan tugas untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, sering kali jalan yang ditempuh tidak mulus dan selalu menemui hambatan dan rintangan. Untuk itu dalam melaksanakan dakwah islamiyah, diperlukan adanya siasat cermat dan strategi dakwah yang jitu diantaranya dengan memahami kondisi *mad'u* yang dihadapi, dengan begitu dakwah yang kita sampaikan akan mudah diterima oleh *mad'u*.

Keharusan tetap berlangsungnya dakwah islamiyah ditengah–tengah masyarakat itu sendiri, merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap muslim dan muslimat yaitu sebagai penerus risalah Nabi Muhammad SAW, untuk menyeru dan mengajak manusia menuju jalan Allah SWT yaitu jalan keselamatan dunia akhirat, di samping fungsi hidup sebagai khalifah di muka bumi Allah ini. Dakwah pada dasarnya menyampaikan risalah para Nabi (Muhammad). Hakekat dari tujuan dakwah itu sendiri adalah usaha yang diarahkan pada masyarakat luas

¹Ahmad Shobrian, Skripsi: “*Peran Dakwah Yayasan Khazanah Kebajikan Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Kelompok Tuna Netra Desa Pisangan Ciputat*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulah), hlm. 1.

untuk menerima kebaikan dan meninggalkan keburukan dalam menciptakan situasi yang baik sesuai dengan ajaran Islam disemua bidang kehidupan.²

Perintah dalam melaksanakan dakwah islamiah yang merupakan tugas sebagai seorang muslim tercantum dalam kitab suci Alquran, surah Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah pada yang *munskar*, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.³

Perjalanan sejarah dakwah telah mencatat banyak perkembangan dakwah sejak zaman Rasulullah SAW, seiring dengan perjalanan ini sejarah juga mencatat telah banyak terdapat aliran-aliran ataupun firqoh-firqoh di dalam dunia dakwah. Di samping adanya aliran-aliran ataupun firqoh-firqoh yang ada, terdapat juga sebuah aliran dakwah yaitu Tarekat, sebagaimana yang berkembang di kalangan Ulama Ahli Tassawuf, Tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah, atau suatu jalur maupun jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan kaedah-kaedah atau aturan-aturan tertentu sesuai dengan syari'at Islam yang mana suatu jalan

² Amin Rais, *Demi Kepentingan Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 12.

³ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: Diponogoro, 2000), hlm. 50.

itu diyakini dengan sepenuh hati dari seorang guru (*mursyid*) yang telah mereka ikuti.⁴

Menurut pendapat Jumhur Ulama ada empat puluh satu tarekat yang terkenal antara lain adalah Thariqat Qadiriyyah, Thariqat Rifaiyyah, Thariqat Sahrawardiyah, Thariqat Syadziliyyah, Thariqat Ahmadiyah, Thariqat Maulawiyah, Thariqat Naqsyabandiyah, dan Thariqat Haddadiyah.⁵ Dari kesekian tarekat ini maka yang paling banyak penganutnya di Indonesia terutama di daerah Sumatera, Jawa, dan Madura adalah Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu di antara beberapa aliran Tarekat Mu'tabarah yang mana Tarekat Naqsyabandiyah ini didirikan oleh Syekh Muhammad Bin Muhammad Bahauddin Bukhari An-Naqsyabandi yang kemudian terkenal dengan sebutan Syekh Naqsyabandy. Tarekat ini berhaluan kepada Ahlussunnah Waljama'ah bermazhabkan Assafi'iyah yang berkembang dan besar pengaruhnya di Indonesia terutama di daerah Sumatera, Jawa, dan Madura.⁶

Sebagaimana yang berada di kampung peneliti sendiri yaitu di Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu, berjarak 30 kilometer dari Kota Rantauprapat, atau tepat di pertengahan jarak menuju Kabupaten Labuhanbatu Selatan Sumatera Utara terdapat sebuah makam seorang tokoh Sufi yang menjadi

⁴ Imron Abu Umar, *Sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1980), hlm.11.

⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

⁶ *Ibid.*

tujuan para penziarah dari Labuhanbatu dan dari daerah lainnya yaitu makam almarhum Tuan Guru Syekh H. Ibrahim Dalimunthe Al-Kholidi An–Naqsyabandi.

Syekh Ibrahim Dalimunthe merupakan murid langsung dari Syekh Abdul Wahab Rokan dan merupakan angkatan pertama dari persulukan Basilam Langkat tersebut. Ketika Syekh Ibrahim Dalimunthe selesai dari belajarnya di Babussalam Langkat, ia membuka persulukan Tarekat Naqsyabandiyah di Labuhanbatu atas perintah dari gurunya yaitu Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan.⁷

Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam mensyiarkan Islam di Labuhanbatu, terlebih dahulu membangun sebuah perkampungan yang diberi nama Gunung Selamat yang terletak di Bilah Hulu. Pembangunan pertama yang dilakukan adalah dengan mendirikan sebuah Madrasah (Musholla) tempat sholat bagi kaum laki-laki dan perempuan. Cara pembangunan ini adalah sesuai dengan ajaran Islam di mana Nabi Muhammad SAW mula–mula hijrah ke Madinah membangun Masjidil Haram sebagai lambang pembangunan mental *spiritual*.

Sebelum Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe mendirikan persulukan Tarekat Naqsyabandi di Gunung Selamat Kab. Labuhanbatu, ia menyiarkan Islam di suatu daerah di Labuhanbatu tepatnya di Tolan Hilir dengan membuka persulukan Tarekat Naqsyabandiyah, namun seiring dengan berjalannya waktu ia pindah ke suatu tempat di Sosopan Kumbar pada tahun 1930.

⁷ Soleh, *Riayat Hidup Secara Ringkas Almarhum Tuan Guru Syekh H. Ibrahim Dalimunthe Al – Kholidi An – Naqsyabandi*, (Perbaungan Aek Nabara, 1975), hlm. 10.

Pada tahun itu juga almarhum mendirikan sebuah Madrasah atas persetujuan dari kerajaan Bilah dengan murid suluk pada waktu itu kurang lebih 50 orang, dan tanah lokasi persulukan tarekat itu merupakan wakaf dari Tengku Sultan Bilah. hingga pada tahun 1933 Syekh Ibrahim Dalimunthe menganganti nama kampung itu dari Sosopan Kumbar menjadi Gunung Selamat.

Syekh Ibrahim Dalimunthe merupakan orang yang memiliki pengaruh besar dalam membesarkan dan menyebarkan Islam di Labuhanbatu, terkenal sebagai tokoh Sufi yang *zahid*, *warak* dan tidak hanyut dalam kemewahan dunia. Kehadiran Syekh Ibrahim Dalimunthe membawa warna baru dalam perkembangan Islam di Labuhanbatu. Ia mengajarkan dan menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah yang biasa disebut dengan “*Suluk*” salah satu cara beribadah untuk menempuh jalan Allah SWT di berbagai tempat di Labuhanbatu.

Semasa hidupnya banyak sekali orang-orang yang berdatangan ke persulukannya untuk berziarah kepadanya dengan berbagai niat, bahkan pembesar-pembesar Labuhanbatu banyak yang berdatangan seperti H. Iwan Maksom (Bupati Labuhanbatu) Lahmudin (direktur PT. Hafinis Oriental Comp) untuk berziarah kepada Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dan meminta nasehat serta memohon didoakan agar tercapai apa yang dicitakan.

Bukan hanya muslim saja yang berdatangan ke Tarekat Naqsyabandiyah di Gunung Selamat itu, bahkan orang-orang yang bukan muslim dari berbagai daerah di Labuhanbatu ini juga ada yang berdatangan kepadanya pada masa itu guna untuk

berziarah kepadanya, berobat, meminta nasehat, memohon doa dan lain–lain yang semuanya itu kembali atas izin Allah SWT.

Saat ini murid murid Syekh Ibrahim Dalimunthe juga melanjutkan dakwah gurunya itu mensyiarkan Islam dengan membuka persulukan Tarekat Naqsyabandiyah di berbagai daerah di antara muridnya adalah Khalifah Syukur Tuan Guru Damuli, mensyiarkan Islam di Labuhanbatu Utara dan Khalifah Jawala Tuan Guru Cikampak mensyiarkan Islam di Labuhanbatu Selatan sehingga di ketiga Kabupaten itu terdapat murid dari Syekh Ibrahim Dalimunthe yang mensyiarkan ajaran Islam melalui Tarekat Naqsyabandiyah.

Syekh Ibrahim Dalimunthe merupakan tokoh Sufi yang dakwahnya begitu dikenang oleh masyarakat Labuhanbatu khususnya masyarakat Desa Gunung Selamat, terlihat dari Setiap haul Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe, selalu ramai dihadiri oleh orang-orang yang berdatangan dari berbagai daerah untuk ikut bersama dalam haul Tuan Guru itu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik meneliti hal tersebut lebih lanjut untuk mengungkap bagaimana peran dakwah Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Labuhanbatu sehingga peneliti merumuskan suatu judul: **“Peran Dakwah Tuan Guru H. Ibrahim Dalimunthe dalam Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Labuhanbatu”**

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan semula, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut adalah:

1. Bagaimana peran dakwah Syekh Ibrahim dalam penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Labuhanbatu?
2. Bagaimana sejarah masuknya Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu?
3. Apa hambatan yang dialami Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam mensyiarkan Islam melalui Tarekat Naqsyabandiyah?

C. Batasan Istilah

Untuk tidak terjadinya kesalahan dalam memberikan interpretasi terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam judul proposal ini maka penulis membuat batasan istilah, seperti:

1. Peran: Peran merupakan aspek dinamis kedudukan status yang dimiliki seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁸
2. Dakwah: adalah kegiatan peningkatan iman menurut syari'at Islam yang secara terminologis dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat.⁹

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 213.

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 4.

3. Peran dakwah yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Syekh Ibrahim Dalimunthe Al-Kholidi An-Naqsyabandi dalam menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah pada tahun 1921 sampai pada tahun 1973 di Labuhanbatu.
4. Tuan Guru Syekh H. Ibrahim Dalimunthe: adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan Islam di Labuhanbatu terkhusus di Gunung Selamat Kec. Bilah Hulu
5. Penyebaran: menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyebaran adalah proses, cara, perbuatan, menyebar atau menyebarkan.¹⁰ Penyebaran merupakan tindakan atau upaya untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal kepada khalayak ramai.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Tuan Guru Syekh H. Ibrahim Dalimunthe dalam penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Labuhanbatu.
2. Untuk mengetahui sejarah masuknya Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Labuhanbatu.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dialami Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam mensyiarkan Islam melalui Tarekat Naqsyabandiyah.

¹⁰ Dendi Sugono, *KBBI Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1235.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, adapun kegunaannya dilakukan penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan.

2. Secara praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini dalam bidang ilmu dakwah yaitu menjadi bahan rujukan atau masukan kepada para pelaksana dakwah dalam mengembangkan dakwah. Diharapkan juga dapat menjadi sumbangan ilmu untuk instansi pemerintahan yang berada di daerah kabupaten Labuhanbatu, khususnya untuk kampung Gunung Selamat.

3. Sebagai referensi generasi penerus atau generasi muda di Kabupaten Labuhanbatu, khususnya generasi muda Gunung Selamat.

F. Sistematika Pembahasan

Agar lebih memudahkan dalam membahas dan memahami isi kandungan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti membuat bab demi bab dan sub bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teoritis yang terdiri dari: pengertian peran, pengertian dakwah dan ruang lingkupnya, biografi Syekh Ibrahim Dalimunthe, pengertian Tarekat Naqsyabandiyah dan asal usul Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia.

Bab III metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Peran

1. Pengertian Peran

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film).¹¹ Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹²

Menurut Levinson dalam Soekanto, peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi masyarakat, peranan meliputi norma–norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan status yang dimiliki seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹³ dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 1051.

¹² Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1982), hlm. 50.

¹³ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 64.

Makna peran dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu:

1) Penjelasan historis

Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu.

2) Penjelasan peran menurut ilmu sosial.

Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu.

Pengertian peran dalam kelompok pertama di atas merupakan pengertian yang dikembangkan oleh paham strukturalis dimana lebih berkaitan antara peran-peran sebagai unit kultural yang mengacu kepada hak dan kewajiban yang secara normatif telah dicanangkan oleh sistem budaya.

Sedangkan pengertian peran dalam kelompok dua adalah paham interaksionis, karena lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
- 3) Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai mahluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi di antara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu muncullah apa yang dinamakan peran (*role*).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Jenis-Jenis Peran

Peranan berdasarkan jenis-jenisnya dapat diklasifikasikan beberapa macam, antara lain:

- 1) Peranan yang diharapkan (*expected roles*) adalah peran seseorang yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak bisa

ditawar dan harus dilaksanakan sesuai yang ditentukan, seperti: hakim, diplomatic, bupati dan lainnya.

- 2) Peranan yang disesuaikan (*actual roles*) adalah peranan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan keadaan tertentu, seperti imam dan makmum, penolong dan ditolong, dan lainnya.
- 3) Peranan bawaan (*ascribed roles*) adalah peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, contohnya peranan sebagai nenek, anak, ketua RT, kyai dan sebagainya.
- 4) Peranan pilihan (*achieved roles*) adalah peranan yang diperoleh atas keputusannya sendiri, contohnya seseorang memutuskan untuk memilih kuliah di Fakultas Dakwah UIN Sumatera Utara Medan.
- 5) Peranan tinggi, peranan menengah, peranan rendah.¹⁴

Selain jenis-jenis peran di atas terdapat juga struktur peran. Struktur peran terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Peran formal (peran yang nampak jelas) yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal standar yang standar terdapat dalam keluarga.
- 2) Peran informal (peran tertutup) yaitu suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah peran-peran formal.

¹⁴ Sucipto, *Sosiologi Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), hlm. 185-189.

3. Fungsi Peran

Fungsi peran di dalam masyarakat antara lain adalah:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi
2. Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai, norma, dan pengetahuan.
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
4. Menghidupkan sistem pengendalian kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat

B. Dakwah dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Dakwah

Asmuni Syukri dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* menjelaskan bahwa secara etimologi dakwah berasal dari kata “*Da’a Yad’u, Dakwatan*” yang artinya mengajak, mengundang, memanggil. Secara terminologi dakwah adalah mengajak manusia kejalan kebaikan dan mencegahnya dari jalan kemungkaran sehingga tercapailah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun maksud ajakan di sini adalah agar manusia mau menerima, memahami, mengamalkan ajaran Islam, dan menjadikan sebagai pedoman hidup.¹⁵

Berikut ini beberapa definisi mengenai dakwah yang diungkapkan para ahli:

- a. Abu Bakar Dzakaria: “Dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia kepada apa yang baik bagi mereka, yaitu kehidupan dunia akhirat menurut kemampuan mereka”.

¹⁵ Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1985), hlm. 6.

- b. Al – Khuli'i: "Dakwah adalah memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain".
- c. Hamzah Yakub: "Mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasulnya,"
- d. Ali Mahfudz: "mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat,"¹⁶
- e. Muhammad Khidir: "Muhammad Khidir Husain dalam bukunya *"al-dakwah ila al-islah"* mengatakan dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan bahagia dunia dan akhirat."¹⁷
- f. Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau mengubah situasi yang tidak baik menjadi situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap diri pribadi maupun masyarakat.¹⁸

Secara umum dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan

¹⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.16.

¹⁷ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006). hlm. 19

¹⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al- Quran*, (Bandung: Mizan,1992), hlm. 194.

dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu.¹⁹

Dakwah adalah menyeru, mengajak manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl: 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kejalan tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya, dan dialah yang lebih mengetahui orang – orang yang dapat petunjuk”. (QS An-Nahl: 125).²⁰

2. Komunikasi Dakwah

Kegiatan dakwah dapat juga diartikan kegiatan komunikasi, dimana seorang dai mengkomunikasikan sebuah pesan dakwah kepada mad'u baik secara perseorangan maupun kelompok dengan tujuan agar mengubah pemikiran, perasaan, hingga perilaku dari kondisi yang buruk menjadi kondisi yang lebih baik. Secara spesifik, dakwah diartikan sebagai aktivitas menyeru atau mengajak dan melakukan perubahan kepada manusia untuk melakukan kemakrufan dan mencegah dari

¹⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 17.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 281.

kemungkaran. Secara teknis dakwah adalah komunikasi.²¹ Maka segala hukum yang berlaku dalam hukum ilmu komunikasi akan berlaku sama dalam kajian dakwah.

Pada hakikatnya, perbedaan-perbedaan antara kegiatan-kegiatan lahiriah, antara komunikasi dan dakwah nyaris tidak kelihatan, karena memang tidak begitu tajam. Bahkan lebih terasa persamaannya dengan beberapa bentuk aktivitas komunikasi yang dikenal selama ini. Hal itu, ada benarnya karena memang komunikasi dakwah pada dasarnya memiliki persamaan dengan bentuk kegiatan komunikasi yang lain yang sama-sama berlandaskan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh teori komunikasi. Dalam kajian lebih dalam, perbedaan yang ada dalam komunikasi dakwah hanyalah pesan yang disampaikan, yaitu ajaran Islam dan komunikator dalam hal ini sebagai aktor komunikasi diharuskan yang memiliki spesifikasi syarat dan kriteria tersendiri.

Di samping itu, kalau pada aktivitas komunikasi yang biasa atau yang rutin, tidak begitu mempersoalkan apa yang menjadi motivasi ataupun tujuan yang dimaksud, maka dalam komunikasi dakwah, hal itu sudah benar-benar dikaitkan dengan tujuan dakwah secara mikro, maupun makro. Letak perbedaan antara komunikasi dan komunikasi dakwah tersebut yang sangat menonjol sebenarnya terletak pada muatan yang terkandung di dalam pesannya. Dalam hal ini, komunikasi sifatnya lebih netral dan umum, sedangkan dalam dakwah terkandung nilai kebenaran dan keteladanan Islam. Di samping itu, letak perbedaan antara komunikasi dan dakwah terletak pada tujuan dan efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang

²¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi*, hlm. 24.

diharapkan, tujuan dalam komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan dakwah sifatnya khusus. Kekhususan inilah yang dalam proses komunikasi melahirkan efek yang berbeda.

Oleh karena itu, dalam komunikasi dakwah bukan hanya sekedar proses penyampaian suatu pesan mengenai dakwah oleh seseorang kepada orang lain, bukan pula merupakan pengertian komunikasi plus dakwah atau ditambah pengertian dakwah. Untuk itu, jika menelaah pengertian komunikasi dakwah harus dikaji tidak secara atomistik dengan memilah-milah setiap komponen yang terlibat, tetapi harus ditelaah secara holistik, dengan melihat komponen antara yang satu dan komponen yang lain secara fungsional, di mana terdapat tujuan yang jelas yang akan dicapai.

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Alquran dan Hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.²²

3. Unsur Unsur Dakwah

a. Subjek (*dai*) dakwah

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, atau bentuk organisasi atau lembaga. Pada dasarnya semua pribadi muslim berperan sebagai juru dakwah, artinya

²² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi*, hlm. 26.

orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah. Maka, yang dikenal sebagai dai atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah “sampaikanlah walau satu ayat”
- b) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.²³

Berhasil tidaknya gerakan dakwah sangat ditentukan oleh kompetensi seorang dai. Yang dimaksud dengan kompetensi seorang dai adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan, dan perilaku serta keterampilan yang harus dimiliki oleh para dai maka dari pada itu dai harus memiliki kompetensi tersebut baik kompetensi substantif maupun kompetensi metodologis.

1. kompetensi substantif:

- a) Memahami agama Islam secara konverhensif , tepat dan benar.
- b) Memiliki ahlak karimah, seorang pribadi yang menyampaikan ajaran yang mulia, dan mengajak orang menuju kemuliaan tentulah seorang dai harus memiliki sifat ahlak mulia yang terlihat dalam seluruh aspek kehidupannya, seorang dai juga harus memiliki sifat amanah, shiddiq, tawadhu’ adil, lemah lembut dan selalu ingin meningkatkan kualitas ibadahnya. Lebih dari itu kunci keberhasilan utama seorang dai itu adalah satu kata dan perbuatan. Allah

²³ *Ibid.*, hlm. 19.

mengecam siapa saja yang perkataannya tidak sejalan dengan perbuatannya.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا

لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: wahai orang-orang yang beriman kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan, amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-saff 61: 2-3)

2. kompetensi metodologis.

- a) Dai atau muballigh harus mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi yaitu mampu mendiagnosis dan menemukan kondisi objektif yang dihadapi oleh objek dakwah.
- b) Muballigh harus mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri objektif objek dakwah serta kondisi lingkungannya.
- c) Berdasarkan informasi yang diperoleh dengan kemampuan pertama dan kedua di atas seorang dai akan mampu menyusun langkah-langkah perencanaan bagi kegiatan dakwah yang dilakukannya.
- d) Berkemampuan untuk merealisasikan perencanaan tersebut dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

Jadi secara umum yang berperan sebagai pelaku dakwah adalah setiap muslim dan muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka berkewajiban dakwah

merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah “*sampaikanlah walau satu ayat*” dan secara khusus adalah mereka yang mengambil ke ahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

b. Objek dakwah (*mad'u*)

Objek dakwah adalah sasaran dari kegiatan dakwah atau yang biasa disebut dengan istilah *mad'u*. Dalam ilmu komunikasi disebut dengan komunikan. Mempelajari tentang unsur ini merupakan suatu unsur keniscayaan dalam keberhasilan dakwah.²⁴ Guna pesan dakwah yang disampaikan dapat berbekas dan berpengaruh dalam kehidupan individu atau sosial masyarakat.

4. Media Dakwah

Media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara dai dan *mad'u*. Media juga merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁵ Media dakwah maksudnya ialah sarana atau alat yang digunakan oleh dai untuk menyampaikan materi dakwah.

Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah di Mekkah dan Madinah menggunakan media lisan di dalam mengajak masyarakat ke dalam Islam. media ini tergolong sederhana tetapi mampu mengajak keluarga, sahabat, masyarakat umum dan kelompok yang menentang dakwahnya beralih mendukung dan masuk agama

²⁴ Faizah & H. Lalu Muhcsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 70.

²⁵ Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar*, hlm. 163.

Islam. Selain media lisan, akhlak Rasul SAW juga merupakan media dakwah, ucapan dan perbuatannya menjadi *uswatun hasanah*.

5. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode terdiri dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara).²⁶ Dengan demikian kita dapat artikan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *Methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *Methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *Thariq*.²⁷ Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Syekh Ali Mahfudz dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk meyeruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan–peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.

²⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1991), hlm. 61.

²⁷ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), hlm. 35.

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan seorang dai (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.²⁸

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah lainnya antara lain; menurut Al Bayanuni metode dakwah yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi berdakwah; Said bin Ali Qahthani mengemukakan definisi metode dakwah sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya; dan menurut Abd Al-Karim Zaidan metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.

Pada garis besarnya bentuk dakwah ada tiga, yaitu Dakwah bil Lisan, Dakwah bil Qalam, dan Dakwah bil Hal. Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dakwah dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah atau muhadoroh atau pidato ini telah dipakai oleh semua rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah SWT. Sampai sekarang pun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.

2. Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama

²⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), Cet. 1, hlm. 43.

yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Abdul Kadir Munsyil mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah di dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.

3. Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori Dakwah bil Qalam. Tanpa tulisan dunia, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami Al-Quran, Hadist, Fikih para imam madzhab dari tulisan yang dipublikasikan.

4. Metode Kelembagaan

Metode lainnya dalam Dakwah bil Hal adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah.

5. Metode konseling

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

C. Tareqat Naqsyabandiyah

a. Pengertian Tarekat

Sebelum membahas pengertian Tarekat Naqsyabandiyah, terlebih dahulu perlu dipahami pengertian tarekat itu sendiri. A. Fuad Said dalam bukunya *Hakikat Tarekat Naqsyabandi* menjelaskan bahwa tarekat dalam Bahasa Arab adalah “*thariqah*” yang berarti jalan. Dalam kamus *Modern Dictionary Arabic –English*

bahwa tarekat ialah *way* (cara atau jalan), *method*, dan *syistem of belief* (metode atau syistem kepercayaan).²⁹

Sebagaimana yang berkembang di kalangan Ulama Ahli Tassawuf, tarekat yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dan yang dicontohkan beliau serta dikerjakan para sahabatnya, Tabi'in, Tabi'it Tabi'in dan terus turun temurun sampai kepada Guru-guru, Ulama-ulama secara bersambung dan berantai hingga pada massa kita ini.³⁰

Menurut Harun Nasution yang dikutip dari buku Sholihin dan Rosihon Anwar yang berjudul Ilmu Tassawuf mengatakan *Thariqah* yaitu jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon Sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Allah.³¹ Menurut Martin Van Bruinessen, seorang Antropolog dari Belanda, tarekat yaitu jalan yang mengacu kepada system latihan meditasi, maupun amalan (*muraqabah*, *dzikir*, *wirid* dan sebagainya), yang dihubungkan dengan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang memiliki ciri khas tersendiri. dalam segi fungsinya, tarekat tidak hanya terpusat pada keagamaan. Tetapi setiap tarekat merupakan keluarga besar, dan semua anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu sama lain.³²

Melihat pengertian tarekat, tentu mempunyai kesamaan dengan tasawuf yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. sangat sulit menentukan berasal dari kata apa

²⁹ A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandi*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2007), hlm. 1.

³⁰ Abu Umar, *Sekitar Masalah*, hlm.11.

³¹ Sholihin Dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tassawuf*, (Bandung: PustakaSetia, 2008), hlm.203.

³² Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabadiyah di Indonesia; Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan 1992), hlm. 15.

perkataan *Tasawuf* atau *Sufi* itu, karena sangat banyak pendapat yang muncul mengenai hal ini. salah satunya adalah, tasawuf berasal dari kata *Shafa* yang artinya kesucian, hal ini dihubungkan dengan kebiasaan dan prinsip hidup sufi yang senantiasa ingin suci, jauh dari segala bentuk yang haram, yang kotor supaya dapat lebih dekat dengan sang maha pencipta.³³

Tetapi dalam hal praktik, tarekat dan tasawuf berbeda, di mana tata cara ibadah tarekat dilakukan secara organisasi, yaitu telah ditentukannya segala aturan oleh gurunya, atau mursyid, dan harus terlebih dahulu mengucapkan sumpah sebelum melakukan praktik ibadahnya, atau *baiat*. Sedangkan Tasawuf dilakukan secara individual, dan tidak terikat secara ke organisasian.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tarekat yaitu jalan menuju Allah dengan mengamalkan Ilmu Tauhid, Fiqh, dan Tasawuf, dengan cara mengerjakan amalan untuk mencapai suatu tujuan.

Setelah dipahami pengertian tarekat secara umum seperti di atas, maka selanjutnya perlu dipahami bersama mengenai pengertian Tarekat Naqsyabandiyah, berikut uraian singkat mengenai Tarekat Naqsyabandiyah.

b. Tareqat Naqsyabandiyah

Tarekat Nasyabandiyah adalah salah satu di antara beberapa aliran Tarekat Mu'tabarah yang berkembang dan besar pengaruhnya di Indonesia.³⁴ Tarekat Naqsyabandiyah merupakan suatu tarekat yang diambil dari nama pendiri tarekat ini

³³ Miswar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis 2013), hlm. 92.

³⁴ Abu Umar, *Sekitar Masalah*, hlm. 26.

yakni, Muhammad bin Muhammad Bahaudin Bukhari An–Naqsyabandi lahir pada tahun (717 h/ 131M–791H/ 1389M) di sebuah Desa Qashrul Arifah, kurang lebih empat mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari.³⁵

Naqsyaband secara harfiah artinya pelukis, penyulam, penghias. Jika nenek moyang mereka penyulam, nama itu mengacu pada profesi keluarga, jika tidak hal itu menunjukkan kualitas spiritualnya untuk melukis nama Allah di atas hati seorang murid. Naqsyabandy lahir dari lingkungan keluarga yang faham agama Islam cukup baik. Saat ia lahir, Naqsyabandy segera dibawa oleh ayahnya kepada Baba al-Samasi di mana pada saat itu Baba al-Samasi merupakan salah satu wali yang cukup besar. Kedatangan Naqsyabandy disambut hangat dan penuh kegembiraan.

Naqsyabandy sangat rajin menuntut ilmu dan senang menekuni tasawuf. Meninjak usia dewasa sekitar 18 tahun, ia belajar tasawuf kepada Muhammad Baba al-Samasi, dan bermukim di Samas, sekitar 4 km dari Bukhara tempat ia dilahirkan. Naqsyabandy diangkat menjadi khalifah oleh Muhammad Baba al-Samasi, sebelum gurunya tersebut meninggal. Naqsyabandy kemudian memperdalam ilmu tarekat kepada seorang Syekh Amir Sayyid Kulal Al-Bukhari. Amir Sayyid adalah seorang khalifah yang diangkat oleh Baba al-Samasi, sama seperti Naqsyabandy.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda–beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afghanistan, dan India. Di Asia bukan hanya di kota–kota penting,

³⁵ Sri Mulyati, *Tarekat–Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 89.

melainkan di kampung-kampung kecil pun tarekat ini mempunyai *zawiyah* (pedepokan sufi) dan rumah peristirahatan Naqsyabandiyah sebagai tempat berlangsungnya aktivitas ke agamaan yang semarak.

Ciri menonjol Tarekat Naqsyabandiyah adalah *pertama*, diikutinya syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, dan lebih menyukai berdzikir dalam hati. *Kedua*, upaya yang serius dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama. Berbeda dengan tarekat lainnya, Tarekat Naqsyabandiyah tidak menganut kebijaksanaan isolasi diri dalam menghadapi pemerintahan yang sedang berkuasa saat itu.

Secara organisasi aspek penting dari tarekat ini adalah afiliasi spritualnya dengan khalifah pertama Abu Bakar. Walaupun beberapa sub cabangnya menelusuri asal-usulnya kepada khalifah Ali. Namun tetap afiliasi tarekat ini kepada Abu Bakar. Sedangkan dilihat dari aspek spritual, hal yang menonjol dari Tarekat Naqsyabandiyah adalah mampu membentuk alam perkembangan spritual dengan menunjukkan berbagai tahapan dan kedudukan (ahwal dan maqamat) yang harus dilalui oleh seorang sufi.³⁶

c. Asal Usul dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang *muktabarah* yang bersambung sanadnya kepada Nabi Muhammad SAW, yang sangat berkembang dan memiliki pengikut yang banyak di dunia Islam. dalam perkembangannya di dunia

³⁶ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 92.

Islam, Tarekat Naqsyabandi berhasil mendapatkan pengikut dari berbagai belahan dunia. Dalam perkembangannya di dunia Islam, Tarekat Naqsyabandiyah berhasil mendapatkan pengikut dari berbagai belahan dunia, karena kedekatan Syekh –Syekh Naqsyabandiyah inilah, sehingga dapat dengan mudah disebarluaskan. Pusat perkembangan pertama kali Tarekat Naqsyabandiyah berada di kawasan Asia Tengah, bahkan sampai ke India dan Turki.

Dalam perkembangan Tarekat Nasyabandiyah, sampai sejauh ini belum dapat dipastikan, siapa orang Indonesia pertama yang menganut Tarekat Naqsyabandiyah, sumber–sumber pribumi yang ada, yang membahas dan menyebutkan Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu tulisan karya Syekh Yusuf Makassar, di mana ia mengarang berbagai risalah yang berisikan nasihat–nasihat keruhanian untuk orang–orang penting, seperti pemimpin kerajaan Gowa pada masa itu.³⁷

Syekh Yusuf Makkassari merupakan orang pertama yang memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Seperti disebutkan dalam bukunya, *Safinah al-Najah*, ia menerima ijazah dari Syekh Muhammad Abd Al-Baqi di Yaman kemudian mempelajari tarekat ketika berada di Madinah di bawah bimbingan Syekh Ibrahim Al-Kurani. Syekh Yusuf berasal dari kerajaan Gowa, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, dan ia mempunyai pertalian darah dengan keluarga kerajaan di daerah itu.

³⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 34–36.

Syekh Yusuf Makkassari dilahirkan di Makassar pada tahun 1626 M. Pada tahun 1644 dalam usianya yang relatif masih muda ia pergi ke Yaman dan diteruskan ke Makkah lalu Madinah untuk menuntut ilmu dan naik haji. Pada tahun 1672 ia kembali ke Indonesia, namun situasi politik di Makassar pada waktu itu menyebabkan ia mengurungkan niat untuk pulang ke kota kelahirannya, dan ia memilih untuk menetap di Banten Jawa Barat hingga menikah dengan putri Sultan Banten .

Kehadiran Syekh Yusuf merupakan sumbangan besar dalam mengangkat nama Banten sebagai pusat pendidikan Islam yang menarik para pelajar untuk berdatangan kesana dari segala penjuru nusantara. Mungkin saja Syekh Yusuf bukan orang pertama yang menganut Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Namun ia adalah orang pertama yang menulis tentang tarekat ini, sehingga kemudian ia dianggap sebagai orang yang pertama yang memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia.

Setelah kembalinya Syekh Yusuf dari Makkah dan berada di Banten, keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah terus berkembang dan mendapatkan pengikut yang sangat banyak. Di balik perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Yusuf rupanya aktif dalam keterlibatan politik kerajaan di Banten dan menjadi penasihat kerajaan pada saat itu. Tidak hanya itu keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah dipadukan dengan Tarekat Syatariyah, sehingga pada masa itu perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah meluas hingga keluar Banten.

Dengan dipadukannya Tarekat Naqsyabandiyah dengan Tarekat Syatariyah terlihat dari cara ibadah, di mana wirid atau zikir, yang telah dilakukan oleh pengikut tarekat akan mendapatkan khasiat yang menakjubkan. Hal seperti itulah yang dirasa sangat berpengaruh dalam perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah sehingga tersebar luaslah tarekat tersebut. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah terjadi pada abad ke-19, di mana pada saat itu tarekat berkembang dan dilatar belakangi orang yang pergi haji, dan belajar Islam di Tanah Arab, kemudian kembali lagi ke Indonesia.

D. Teori dalam Penelitian

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Model Lasswell.

Teori komunikasi Harold Lasswell merupakan teori komunikasi awal (1948). Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan: *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in wich cannel* (melalui saluran apa), *to whom* (kepada siapa), *with what effect* (dengan efek apa). Jawaban dari paradigmatis Lasswell itu merupakan unsur-unsur proses komunikasi, yaitu *Communicator* (komunikator), *Message* (pesan), *Media* (media), *Receiver* (komunikasi/penerima), dan *Effect* (efek).

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung/tidak langsung dengan maksud memberikan dampak/*effect* kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator yang memenuhi lima unsur yaitu *who*, *says what*, *in wich channel*, *to whom*, *with what*

effect. Di sini Lasswell melihat bahwa suatu proses komunikasi selalu mempunyai efek atau pengaruh. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau model Lasswell ini banyak menstimuli riset komunikasi, khususnya di bidang komunikasi massa dan komunikasi politik.³⁸

Berdasarkan model komunikasi yang dikemukakan oleh Lasswell ini, peneliti beranggapan bahwa model komunikasi ini berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam model komunikasi ini, menjelaskan bahwa komunikasi mempunyai peran penting dalam segala aspek kehidupan, dan setiap proses komunikasi pasti mempunyai efek atau pengaruh termasuk juga dalam dunia dakwah. Proses dakwah tidak bisa dilepaskan dari aktivitas komunikasi, sebagaimana halnya dengan Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam dakwahnya menyebarkan Islam melalui Tarekat Naqsyabandiyah yang menyebabkan banyak terjadinya perubahan-perubahan yang positif yaitu di antaranya adalah menimbulkan semangat keyakinan dalam beribadah kepada tuhan, perubahan perilaku dari yang tidak baik menjadi baik dan itu semua pastilah tidak terlepas dari yang namanya komunikasi Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam menyampaikan dakwahnya, karena komunikasi berperan sebagai *tools* (perangkat) dalam proses transfer keilmuan dari seorang komunikator (*dai*) kepada komunikan (*mad'u*).

Dengan demikian agar pesan itu dapat berjalan dengan baik maka seorang komunikator harus memiliki skill (kemampuan/keahlian) komunikasi yang baik sehingga dapat mempengaruhi efek. Dari sinilah mengapa peneliti menggunakan teori

³⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 136.

ini, sebab dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe saat itu, dapat dirasakan sampai saat ini.

2. Teori Kepemimpinan Kharismatik (Max Weber)

Menurut Max Weber “ istilah kharisma berasal dari bahasa Yunani artinya “ anugrah”³⁹. Seseorang yang berkharisma memiliki daya pikat yang luar biasa. Bahkan kadang dianggap memiliki kemampuan *supranatural*. Artinya seorang yang memiliki kharisma berarti memiliki kelebihan, perbedaan dan keistimewaan dari pada yang lain.

Seorang pemimpin kharismatik adalah orang yang penuh energi alami dan positif di lingkungannya. Jika seseorang secara alami kharismatik, dia menjadi sangat beruntung, ini adalah suatu sifat yang tidak begitu mudah dipelajari. Pemimpin kharismatik menginspirasi orang lain dan mendorong mereka untuk menjadi yang terbaik.

Hal yang tampak dari pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang mempunyai daya tarik yang amat besar dan karena pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu. Kharisma adalah kualitas khusus yang dimiliki seseorang di mana ia berfungsi semacam magnet, tetapi sebenarnya terdiri dari banyak sifat. Salah satu unsur yang paling penting dari sifat itu adalah kepercayaan diri.

³⁹ Jejen Musfah, *Menejemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 305.

Seorang pemimpin kharismatik adalah seorang yang dikagumi oleh banyak pengikut, meskipun para pengikut tidak selalu dapat menjelaskan secara kongkret mengapa seorang tersebut dikagumi.⁴⁰ Menurut dari beberapa teori yang mengungkapkan tentang kepemimpinan kharismatik, bahwa seorang pemimpin kharismatik memanglah hal sangat istimewa sehingga para pengikutnya tidak pernah mengerti apa alasan yang lebih kuat mereka untuk tetap mengikuti pemimpin itu.

Max Weber sering menyebut sifat kepemimpinan kharismatik ini dimiliki oleh mereka yang menjadi pemimpin keagamaan. Penampilan seseorang dianggap kharismatik juga dapat diketahui dari ciri-ciri fisiknya, misalnya matanya yang bercahaya, suaranya yang kuat, dagunya yang menonjol, atau tanda-tanda lain. ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa seseorang memiliki jiwa sebagai pimpinan kharismatik, seperti kepemimpinan para nabi dan sahabatnya.⁴¹

Istilah kharismatik menunjuk pada kualitas kepribadian seseorang, karena posisinya yang demikian inilah maka ia dapat dibedakan dari orang kebanyakan. Juga karena keunggulan kepribadiannya itu, ia dianggap bahkan diyakini memiliki kekuatan *supranatural*. Kekuatan dan keistimewaan tersebut adalah karunia tuhan yang diberikan kepada hambanya yang mewakili di dunia. Kehadiran seseorang yang mempunyai tipe-tipe seperti itu dipandang sebagai seorang pemimpin. Tanpa adanya

⁴⁰ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Bumi Akasara, 20016), hlm. 35.

⁴¹ Husen M. Haikal, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Pt Yudistira, 1989), hlm. 80.

bantuan orang lain ia mampu mencari dan menciptakan citra yang menggambarkan kekuatan dirinya.

Sering sekali seorang dianggap berkarisma karena ada orang yang mempercayai bahwa ia mempunyai kekuatan dan kemampuan luar biasa dan mengesankan dihadapan khalayak ramai. Karenanya yang bersangkutan sering berfikir mengenai sesuatu yang ghaib, melakukan meditasi untuk mencari inspirasi, sehingga membuatnya terpisah dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang lain.

Berdasarkan teori kharismatik yang dikemukakan oleh Max Weber ini, peneliti beranggapan bahwa teori ini berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam teori ini, kharismatik merupakan suatu anugerah ataupun keistimewaan yang dimiliki seseorang, dan kharismatik itu sendiri mempunyai daya tarik yang sangat kuat untuk dapat mengajak orang berbuat kebaikan. Jadi dengan adanya karisma yang dimiliki seseorang maka tujuan dari dakwah itu akan lebih mudah untuk tercapai. Sebagaimana halnya dengan Tuan Guru Syekh H. Ibrahim Dalimunthe seorang ulama kharismatik yang mempunyai daya tarik yang kuat dan dakwah nya hampir bisa diterima oleh banyak kalangan sehingga memiliki pengikut dengan jumlah yang banyak. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap juga bagaimana dakwah Tuan Guru Syekh H. Ibarhim Dalimunthe dapat di terima oleh banyak orang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif yang berdasarkan *field research* yaitu penelitian yang menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu sebuah pendekatan yang bertujuan mendapatkan uraian bebas secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dan pendekatan komunikasi dakwah yaitu suatu penyampaian pesan mengenai agama dan berisi tentang pesan ajakan ke jalan tuhan atau ajakan berbuat baik, hal-hal yang menjadi dasar agama dan pedoman hidup. Sebab, penelitian ini membahas tentang ilmu agama. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi dakwah ini peneliti dapat melihat bagaimana komunikasi yang dibangun oleh subjek yang diteliti kepada mad'unya dapat efektif sehingga peran dakwah dan pesan dakwah dapat diterima dengan baik.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Desa Gunung Selamat Kec. Bilah Hulu, Kab. Labuhanbatu.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan informan penelitian yang terdiri dari:

1. Syekh Mhd Ridwan Dalimunthe (Tuan guru ke V yang juga merupakan anak dari Syekh Ibrahim Dalimunthe).
2. Bapak Miun/ Incek Miun (orang yang dituakan di kampung Gunung Selamat, dan juga merupakan cucu dari Syekh Ibrahim Dalimunthe).
3. Pak guru Munthe (orang yang dituakan di kampung Gunung Selamat).
4. Khalifah Jawwala (Tuan Guru Tarekat Naqsyabandiyah Cikampak Kab. Labuhanbatu Selatan dan juga merupakan murid langsung dari Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe).

D. Sumber Data

Dalam hal ini sumber data yang diambil peneliti ialah:

1. Data primer, ialah orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah Syekh Ibrahim Dalimunthe.
2. Data sekunder, ialah data tambahan atau pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada seperti data dari buku sejarah, serta data lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. wawancara

wawancara dilakukan terhadap informan sebagai sumber data dan informasi tentang fokus penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengadakan serangkaian tanya jawab kepada sejumlah informan yang berkaitan dan mengerti sejarah Syekh Ibrahim Dalimunthe serta dapat memberi keterangan yang diperlukan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data informasi melalui pencarian dan penemuan bukti–bukti metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari nonmanusia. Salah satunya adalah dokumentasi foto. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena mampu menggambarkan peristiwa yang terjadi.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data, menghubungkan data, mereduksi data dan penyajian data yang tersedia dari berbagai sumber (moleong, 2000 : 190)) yaitu diperoleh hasil wawancara, observasi, dokumen-dokumen sumber literatur yang relevan dengan penelitian tentang “Peran Dakwah Tuan Guru H. Ibrahim Dalimunthe Dalam Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kab. Labuhanbatu.”

Kemudian data-data itu disajikan dalam bentuk analisis deskriptif yaitu menyajikan dengan menjelaskan hasil penelitian dengan kalimat bukan dengan statistik, selanjutnya data tersebut dijelaskan dan ditarik kesimpulan dengan cara induktif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe Al-Kholidi An-Naqsyabandi

1. Profil Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe

Syekh Ibrahim Dalimunthe Al-kholidi An-Naqsyabandi Gunung Selamat, lahir pada tahun 1882 di kampung Gunting Bange Titi Aloban Kec. Bilah Hulu Kab. Labuhanbatu. Syekh Ibrahim Dalimunthe adalah anak tertua dari Jafar Dangas (jafalangas) dan ibu Aminah Gunting Bange. Syekh Ibrahim Dalimunthe berperawakan sedang, berparas cantik, kulitnya putih kuning air mukanya bersih cerah dan berseri menarik hati setiap orang yang melihatnya. Hidupnya sederhana, pakaiannya sering berwarna putih-putih. Berahlak baik, zahid tekun beribadah dan taat mengerjakan perintah tuhan dan menjauhi larangannya. Tidur hanya beberapa jam sehari, tegas dan adil menjalankan peraturan dan hukum, jujur, pemurah dan dermawan, Tidak mementingkan diri sendiri, tetap suka mengutamakan kepentingan umum dan bergaul dengan anak dan isteri.

Syekh Ibrahim Dalimunthe mempunyai lima orang istri. Mereka itu adalah Siti Ombun, Saniah Harahap, Sairo, Masrum Nasution, dan Aminah. Dari istri yang pertama mendapat dua orang anak yaitu:

- 1) Syekh H. Jalaluddin Dalimunthe yang merupakan Tuan Guru ke dua
- 2) Safii Dalimunthe

Dari istri yang kedua mendapat sembilan orang anak yaitu

- 1) Jarodah,

- 2) Abdurrahman Dalimunthe
- 3) Nurgiyam
- 4) Amnah
- 5) Fatimah
- 6) Ramsyah
- 7) Syekh Abdullah Syahiri Dalimunthe yang Merupakan Tuan Guru ke tiga,
- 8) Musthafa Kamal Dalimunthe
- 9) Syekh Harun Dalimunthe yang merupakan Tuan Guru ke empat

Dari istri yang ketiga tidak memiliki anak, dari istri yang ke empat mendapat delapan orang anak yaitu:

- 1) Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe yang merupakan Tuan Guru ke empat
- 2) Hamidah
- 3) Tariani
- 4) Nur Azizah
- 5) Irham Dalimunthe
- 6) Atikah
- 7) Kholdun Dalimunthe
- 8) Hartika Dewi

Dari istri yang ke lima tidak memiliki anak.

2. Pendidikan Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe

Waktu berumur 4 tahun yaitu tahun 1886 Syekh Ibrahim Dalimunthe dibawa pindah oleh orang tuanya ke kampung Sibargot Ulu Bilah. Di kampung Sibargot

inilah Syekh Ibrahim Dalimunthe mulai belajar mengaji kitab suci Alquran pada seorang guru yang terkenal pada tempat itu, yaitu Tuan Syekh Abdul Qadir yang juga merupakan keluarga dari Syekh Ibrahim Dalimunthe.

Pada tahun 1887 beliau dibawa pindah lagi oleh orang tuanya dari Sibargot itu ke sebuah kampung yaitu Paya Gariang (Bandar Kumbul). Ketika umur Syekh Ibrahim sepuluh tahun, yaitu pada tahun 1892, Syekh Ibrahim bersama dengan seorang temannya yaitu al-marhum Tuan Kadi Junan Rantauprapat, pergi menuntut ilmu ke Gunung Maria, Kec. Kampung Rakyat, Kab. Labuhanbatu kepada seorang guru yang terkenal di tempat itu, yaitu Tuan Guru Malim Syari'at. Dari gurunya ini Syekh Ibrahim Dalimunthe banyak mendapatkan ilmu dan berkah, sehingga oleh gurunya Syekh Ibrahim Dalimunthe diberi tugas untuk mengajarkan Alquran pada murid-murid dengan sistem harus seorang murid sudah tamat dalam tempo 3 bulan.⁴²

Pada tahun 1895 ketika Syekh Ibrahim Dalimunthe berusia tiga belas tahun, Syekh Ibrahim meminta izin kepada gurunya agar beliau dapat menyambung lagi pelajarannya ke Basilam Langkat terutama dalam ilmu tasawuf. Niat baik Syekh Ibrahim Dalimunthe itu pun mendapat sambutan baik dari gurunya dan akhirnya Syekh Ibrahim Dalimunthe diberi keizinan untuk melanjutkan pelajarannya ke Basilam Langkat dibarengi dengan banyak nasehat mengingat Syekh Ibrahim pada waktu itu masi muda usianya.

Kemudian dengan segera Syekh Ibrahim Dalimunthe langsung pergi ke Bomban Bidang Kec. Bilah Hulu untuk mengunjungi keluarganya di sana guna

⁴² Soleh, *Riwayat Hidup*, hlm. 1.

mencari usaha untuk belanja/ongkos ke Basilam. Tetapi oleh keluarganya di Bomban Bidang menyuruh beliau pergi ke Negeri Lama untuk mencari ongkos berangkat ke Basilam, dan sesampainya di Negeri Lama sambutan saudara-saudaranya memang menyetujui untuk pergi ke Basilam itu, tetapi sayang mereka semua dengan sedih tidak dapat menyumbang, lantaran masa itu zaman sulit dan mereka menyarankan Syekh Ibrahim Dalimunthe untuk pulang lagi ke Bomban Bidang untuk mencari uang berangkat ke Basilam.

Dengan taqdir Allah yang menentukan segala hal pada tahun 1895 itu pula perkebunan Sennah Estate sedang di buka, dan ramailah orang orang berdatangan dari mana-mana untuk berburuh perusahaan asing itu. Syekh Ibrahim Dalimunthe pun bekerja di perkebunan Sennah Estate dengan tekun sambil berdoa semoga Allah mengabulkan hajatnya untuk dapat belajar ke Basilam itu.⁴³

Dalam waktu empat bulan beliau sudah dapat mengumpulkan uang sejumlah £20, beliau pun langsung berangkat ke Labuhan Bilik untuk memberitahu dan meminta izin kepada keluarganya yang ada di sana dan meminta doa restu atas maksudnya untuk belajar ke Basilam sekaligus mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan keberangkatannya itu.

Sesampainya di Labuhan Bilik beliau menyimpankan uangnya itu kepada saudaranya perempuan bernama Sakdiah, seiring berjalannya waktu uang itu pun hilang dari simpanan Sakdiah. Syekh Ibrahim pun mencururkan air matanya, begitu

⁴³ *Ibid.*, hlm. 3.

persiapan dimulai, hati telah dipenuhi dengan harapan, tetapi takdir tuhan yang menentukan, uang itu pun hilang dari simpanan.

Dengan permufakatan baru, saudaranya Sakdiah mengajukan usulnya agar Syekh Ibrahim Dalimunthe kembali berkerja di Sennah Estate itu, sementara Sakdiah bercocok tanam sayuran yang nantinya hasil dari tanaman sayuran itu akan ditambahkan dengan hasil kerja Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam menebas hutan di perkebunan Sennah Estate. Dengan begitu Syekh Ibrahim Dalimunthe kembali bekerja di perkebunan Sennah Estate itu.

Pada saat Syekh Ibrahim bekerja dan baru 2 Ha yang dikerjakan, beliau sudah tidak tahan untuk mengambil upahan itu, hatinya selalu saja teringat ke Basilam, Basilam selalu memanggilnya, hatinya tidak tenteram jiwanya tidak dapat dipujuk lagi, panggilan Basilam lebih kuat dan berpengaruh dalam jiwanya dari panggilan mengambil upahan di Sennah Estate. Kampak dan parangnya lepas dari tangannya, beliaupun pulang dan berhenti bekerja di Sennah Estate itu.

Setelah menerima upah hasil kerjanya yang 2Ha dari perkebunan Sennah Estate, Syekh Ibrahim Dalimunthe kembali ke Labuhan Bilik untuk menemui saudaranya Sakdiah yang bertanam sayuran itu. Dari Sakdiah Syekh Ibrahim menerima uang sebesar £8 dari hasil tanaman sayurannya itu, selain dari itu Syekh Ibrahim Dalimunthe juga mendapat bantuan lain dari keluarganya yang berada di Bomban Bidang itu sehingga terkumpul uang sebesar £25.

Pada tahun 1896 ketika Syekh Ibrahim Dalimunthe berumur enam belas tahun, beliau berangkat menuju tempat yang di idamkannya yaitu Basilam Langkat

dengan menumpang kapal Dandi dari Labuhan Bilik ke Tanjung Balai, dan dari Tanjung Balai beliau melanjutkan musafirnya yang suci itu ke Basilam dengan menumpang Kereta Api bersama lima orang temannya dari Sipiongot, Gunung Tua, dan Sidempuan.

Sesampainya di Basilam Syekh Ibrahim segera menjumpai saudaranya yang terlebih dahulu datang ke Basilam, yaitu Tuan H.Mukhtar yang berasal dari Pangkatan. Sebelum berjumpa dengan Tuan Guru Syekh Abd Wahab Rokan, Syekh Ibrahim Dalimunthe terlebih dahulu belajar bagaimana cara adab dan tata tertib Basilam tempat peramalan yang besar itu serta belajar adab menghadap Tuan Guru yang ia tuju yakni Syekh Abd Wahab Rokan.

Setelah Syekh Ibrahim Dalimunthe belajar tata cara dan adab, Tuan H. Mukhtar membawa Syekh Ibrahim untuk menghadap kepada Syekh Abd Wahab rokan Al-Kholidi An-Naqsyabandi. Pada saat itulah Syekh Ibrahim menyatakan keinginannya untuk berkhodam menuntut ilmu kepada Tuan Guru Basilam yakni Syekh Abd Wahab Rokan bersama dengan lima orang temannya yang sama sama datang ke Basilam, dan Tuan Guru Basilam menerimanya dengan senang hati dan menanyakan kepada Tuan Guru Syekh Ibrahim dari mana asal Syekh Ibrahim dan Tuan Guru pun memberi nasehat-nasehat dan semacam petunjuk sebagai seorang guru kepada murid.

Sejak tahun 1896 sampai tahun 1901 Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe menuntut ilmu di Basilam dengan berkhodam kepada Tuan Guru Basilam dalam ilmu Tarekat Naqsyabandiyah. Kemudian Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan

mengatur jadwal pelajaran ilmu Fiqih dan lain-lain agar Syekh Ibrahim Dalimunthe juga dapat mendalami ilmu Fiqih dan agama yang akan diajarkan oleh beberapa guru yang sudah di tunjuk oleh Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan yaitu terdiri dari anak-anaknya seperti Tuan Guru Syekh Jabal, Tuan Guru Yahya, Tuan Guru Faqih Harun, Tuan Guru Faqih Muhammad dan lain-lain selama 5 tahun.

Dalam masa belajarnya Syekh Ibrahim Dalimunthe, ternyata guru-gurunya memperhatikan dengan seksama bagaimana Syekh Ibrahim Dalimunthe belajar dengan baik dan beramal dengan niat yang baik, sehingga pada suatu hari Tuan Guru kepala dari pengajian itu yaitu Tuan Guru Syekh Jabal mengamanahkan kepada Syekh Ibrahim Dalimunthe suatu beban yang mulia yaitu mengajar mengaji Alquran kepada seratus orang murid-murid yang telah tersedia dan tanpa menawar-nawar lagi Syekh Ibrahim Dalimunthe langsung menerima kepercayaan yang diberikan gurunya itu dengan ikhlas sebagai suatu hidayah dari Allah SWT dan mulai mengajar di satu tempat yang ia pilih yaitu di seberang sungai batang serangan yang bernama kampung Tamaran dan dalam tempo tiga bulan murid-muridnya sudah tamat belajar. Pada masa Syekh Ibrahim Dalimunthe mengajar Alquran dan agama di kampung Tamaran beliau juga bercocok tanam seperti menanam sayur-sayuran dan membangun sebidang kebun karet bersama para murid-muridnya sambil berkhawat, dan berfakir-fakir selama 3 tahun.

Pada tahun 1903 setelah Syekh Ibrahim Dalimunthe selesai menjalankan amanah gurunya yaitu mengajar Alquran dan agama, Syekh Ibrahim Dalimunthe kembali ke Basilam untuk berkhadam lagi kepada Tuan Guru Basilam yang ia cintai

yaitu Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Kholidi An-Naqsyabandi, pada tahun ini beliau terus masuk suluk dan beramal serta mendalami ilmu Tassawuf selama 10 tahun langsung dari Tuan Guru Basilam Syekh Abdul Wahab Rokan.

Pada tahun 1921, Tuan Guru Basilam yakni Syekh Abd Wahab Rokan mengangkat secara resmi Syekh Ibrahim Dalimunthe menjadi khalifahnyanya diusiaanya yang ke tiga puluh sembilan. Waktu menyerahkan Ijazah khalifah itu, Tuan Guru Basilam mengamanatkan beberapa pesannya kepada Syekh Ibrahim Dalimunthe antara lain yaitu “buka dan kembangkanlah ajaran Tarekat An-Naqsyabandiyah ini di Labuhanbatu dan carilah tempat yang baik untuk itu yaitu dipinggir jalan besar atau di tepi sungai.”⁴⁴

Ketika Syekh Ibrahim Dalimunthe selesai dari belajarnya di Babussalam Langkat, maka pulanglah Syekh Ibrahim ke Labuhanbatu untuk membuka persulukan Tarekat Naqsyabandiyah sebagaimana yang diperintahkan oleh gurunya Syekh Abdul Wahab Rokan.

3. Guru-Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe

Adapun guru-guru Syekh Ibrahim Dalimunthe di antaranya adalah:

Tuan Guru Syekh Abdul Qadir (seorang guru yang terkenal pada masa itu berasal dari Sibargot)

- a) Tuan Guru Syekh Malim Syari’at (seorang guru yang terkenal pada saat itu yang berasal dari Gunung Maria Kecamatan Kampung Rakyat)
- b) Tuan Guru Syekh H. Mukhtar berasal dari Pangkatan

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 9.

- c) Tuan Guru Syekh H. Yahya Afandi (anak Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan)
 - d) Tuan Guru Syekh H. Abdul Jabbar (anak Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan)
 - e) Tuan Guru Syekh Fakih Tuah (anak Tuan Guru Syekh Abdul Wahab rokan)
 - f) Tuan Guru Syekh Fakih Harun (anak Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan)
 - g) Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Kholidi An-Naqsyabandi
4. Sejarah Masuknya Tarekat Naqsyabandi yang dibawa oleh Syekh Ibrahim Dalimunthe ke Kabupaten Labuhanbatu.

Masuknya tarekat yang dibawa Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe ini ke Kabupaten Labuhanbatu adalah atas perintah gurunya yaitu Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan. Pada tahun 1921 Syekh Ibrahim Dalimunthe diangkat menjadi khalifah oleh gurunya yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan. Ketika Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan memberikan Ijazah kepada Syekh Ibrahim Dalimunthe, Syekh Abdul Wahab Rokan mengamanatkan beberapa pesannya kepada Syekh Ibrahim Dalimunthe. Di antara amanah Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan kepada Syekh Ibrahim Dalimunthe adalah untuk membuka dan mengembangkan ajaran tarekat di Kabupaten Labuhanbatu, serta Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan mengatakan agar mencari tempat yang baik seperti di pinggir jalan besar atau di tepi sungai.⁴⁵

⁴⁵ Soleh, *Riwayat Hidup*, hlm. 9.

Pada penghujung tahun 1921 Tuan Guru Syekh Ibrahim berangkat dari Basilam menuju Kabupaten Labuhanbatu untuk menjalankan amanah gurunya yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan mencari tempat yang baik untuk mendirikan persulukan dan mengembangkan ajaran tarekat. Dalam menjalankan amanah gurunya itu, tidak semudah yang dibayangkan karena selalu saja ada hambatan untuk mencari tempat yang baik serta mendirikan dan mengembangkan ajaran tarekat itu sehingga seiring berjalannya waktu pada akhirnya Tuan Guru Syekh Ibrahim mendapatkan tempat yang baik untuk mendirikan persulukan itu tepatnya di Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu.

Dalam hal ini sebelum akhirnya Tuan Guru Syekh Ibrahim mendirikan persulukan di Gunung Selamat, Tuan Guru Syekh Ibrahim juga pernah mendirikan persulukan tarekat di Tolan Hilir. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Tuan Guru ke V Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe yang juga merupakan anak dari Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe menjelaskan bahwa dalam menjalankan amanah gurunya Syekh Abdul Wahab Rokan, untuk mencari tempat yang baik sesuai amanah gurunya itu tidak semudah yang dibayangkan, sebelum berdirinya tarekat di Gunung Selamat ini Tuan Guru Syekh Ibrahim mendirikan persulukan di Tolan Hilir namun dengan seiring waktu Tuan Guru pindah ke Gunung Selamat dan mendirikan persulukan yang sekarang ini.⁴⁶

⁴⁶ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru ke V Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe pada tanggal 5 November 2019 pada pukul 08.30 WIB.

Sejalan dengan itu bapak Munthe atau yang lebih akrab disapa dengan sebutan Pak Guru Munthe dan bapak H. Syahmiun atau yang lebih akrab disapa dengan incek Miun sebagai orang yang dituakan dan bapak Jawala Tuan Guru Cikampak selaku murid Syekh Ibrahim Dalimunthe juga menjelaskan hal yang sama bahwa sebelum mendirikan persulukan di Gunung Selamat ini Tuan Guru mendirikan persulukan di Tolan Hilir, namun dengan seiring berjalannya waktu dan hambatan yang ada Tuan Guru Syekh Ibrahim pindah ke Gunung Selamat untuk mendirikan persulukan yang sekarang ini.⁴⁷

a) Membuka persulukan di Tolan Hilir

Setelah Tuan Guru Syekh Ibrahim kembali dari Basilam menuju Kabupaten Labuhanbatu untuk menjalankan amanah gurunya yaitu mendirikan dan mengembangkan ajaran tarekat, Syekh Ibrahim Dalimunthe langsung bergegas mencari tempat yang cocok sesuai amanah gurunya yaitu di pinggir jalan besar atau di tepi sungai, ada beberapa tempat yang sudah di datangi oleh Syekh Ibrahim namun tidak ada kecocokan dengan situasi dan kondisi di daerah itu.

Ketika itu Syekh Ibrahim berangkat menuju Labuhan Bilik untuk melanjutkan niatnya mencari tempat yang baik mendirikan dan mengembangkan ajaran tarekat dan ternyata Labuhan Bilik adalah tempat yang baik sesuai amanah gurunya, tetapi pada saat itu sudah ada seorang khalifah Tuan Guru Basilam Syekh AbdulWahab Rokan yaitu Khalifah Yusuf yang terlebih dahulu membuka peramalan persulukan di

⁴⁷ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru ke V Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe dan Pak Guru Munthe dan bapak H. Syahmiun Nasution sebagai orang yang dituakan pada tanggal 20 Oktober pada pukul 10.25 – 14.20 WIB.

Labuhan Bilik tersebut. Tetapi karena dalam adab tarekat tidak boleh ada dua orang khalifah membuka persulukan di tempat yang sama akhirnya Tuan Guru Syekh Ibrahim pergi untuk melanjutkan perjalanannya untuk mencari tempat yang lain sehingga menemukan tempat yang baik di daerah Tolan Hilir.

Pada saat Syekh Ibrahim sudah merasa cocok dengan tempat dan lokasi yang berada di Tolan Hilir maka dipancanglah tanah seluas 2,5 Ha untuk perkampungan, 4 Ha untuk persawahan, 2 Ha untuk tanaman karet dan langkah pertama yang ia lakukan adalah membangun sebuah Madrasah (Musholla) tempat sholat kaum laki-laki dan perempuan dan tempat persulukan, dimana langkah ini sesuai dengan ajaran Islam dimana Nabi Muhammad SAW mula-mula hijrah ke Madinah membangun Masjidil Haram sebagai lambang pembangunan spritual.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Tuan Guru Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe yang juga merupakan anak dari Syekh Ibrahim Dalimunthe menjelaskan bahwa langkah pertama Tuan Guru Syekh Ibrahim dalam mendirikan tempat peramalan itu yang pertama adalah membangun Madrasah (Musholla) atau orang lebih mengenalnya dengan istilah *Mandorsah* tempat sholat kaum laki-laki dan perempuan dan tempat persulukan.

Pada akhirnya bangunan itupun selesai dalam tempo waktu selama tiga bulan dan Tuan Guru Syekh Ibrahim dengan segera membuka pengajian Alquran dan megaji kitab-kitab agama serta membuka persulukan selama enam tahun lamanya beliau berada di Tolan Hilir. Pada tahun itu juga sudah membuka persulukan 40 hari sebagai tanda syukur kepada Allah SWT, beliau mengadakan perjamuan umum

dengan menyembelih satu ekor lembu untuk para jamaah suluk dan untuk semua penduduk kampung.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu terdapat selisih paham dengan sebagian penduduk Tolan Hilir maka Tuan Guru pindah ke Gunung Selamat dan mendirikan persulukan tarekat di Gunung Selamat.

Sesendapat dengan itu Pak Guru Munthe sebagai salah satu orang yang dituakan di kampung Gunung Selamat menjelaskan dalam mendirikan tempat persulukan itu langkah pertama yang dilakukan oleh Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe adalah membangun sebuah Madrasah (Musholla) tempat sholat kaum laki-laki dan perempuan serta tempat persulukan.⁴⁸

Sesendapat dengan itu juga bapak Miun atau yang lebih akrab dengan panggilan incek Miun dan bapak Jawala Tuan Guru Cikampak selaku murid dari Syekh Ibrahim juga menjelaskan hal yang sama bahwa dalam mendirikan persulukan tarekat yang pertama kali ia lakukan adalah membangun Madrasah (Musholla) tempat sholat kaum laki-laki dan perempuan atau penduduk Gunung Selamat lebih mengenalnya dengan istilah *Mandorsah*.

b) Membuka persulukan di Gunung Selamat

Selama kurang lebih enam tahun di Tolan Hilir, Syekh Ibrahim Dalimunthe pindah ke Gunung Selamat mendirikan sebuah kampung dan persulukan tarekat. Pada tahun 1930 Tuan Guru Syekh Ibrahim pergi ke daerah Sibargot untuk mencari tempat

⁴⁸ Wawancara pribadi bersama Pak Guru Munthe sebagai salah satu orang yang dituakan di kampung Gunung Selamat pada tanggal 10 November 2019 pada pukul 14.25 WIB.

mendirikan persulukan tarekat. Ketika pulang dari Sibargot Syekh Ibrahim singgah di Gunung Selamat untuk menemui adiknya yang bernama Lobe Taat. Sebelum menjadi Gunung Selamat, kampung ini bernama Sosopan Kumbar.

Pada waktu itu penduduk Sosopan Kumbar mengetahui kalau Syekh Ibrahim sedang berada di Sosopan Kumbar dan berkumpul menuju rumah lobe taat. Di antaranya yang hadir itu adalah Tengku Syarif sebagai kepala kampung, Raja Syahnara, Raja Uteh, Raja Indar, Raja Ebar dan lain-lainnya. Pada waktu itu mereka bermusyawarah dan adik nya yang bernama lobe taat mengusulkan untuk membuat suluk 40 hari dan usulan ini disambut baik oleh yang hadir ketika itu, namun Raja Indar membuat usulan yang lebih maju lagi kalau Raja Indar tidak hanya ingin sekedar suluk 40 hari saja tapi ingin juga membawa Tuan Guru Syekh Ibrahim untuk tinggal dan mendirikan persulukan di Sosopan Kumbar ini dan usulan ini disambut dengan baik dan disetujui oleh Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunhe, dan pindahlah Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe ke Sosopan Kumbar.

Pada tahun 1930 Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe pindah ke Sosopan Kumbar, dan hal yang sama juga ia lakukan ketika mendirikan persulukan tarekat di Tolan Hilir yaitu langkah pertama yang ia lakukan adalah membangun sebuah Madrasah (Musholla) tempat sholat kaum laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana Rasulullah mula-mula hijrah ke Madinah ia mendirikan masjidil Haram sebagai lambang mental spiritual. Pembangunan persulukan ini juga tidak terlepas dari bantuan Tengku Sultan Bilah yang banyak membantu Tuan Guru Syekh Ibrahim dalam mendirikan persulukan tarekat.

Pada tahun 1933 Tuan Guru Syekh Ibrahim mengganti nama kampung Sosopan Kumbar menjadi Gunung Selamat sebagaimana yang kita kenal sekarang ini. dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa masuknya ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang dibawa oleh Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe ke Kab. Labuhanbatu adalah atas dasar amanah gurunya yaitu Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan, dalam melaksanakan amanah gurunya untuk mencari tempat dan mendirikan persulukan serta mengembangkan ajaran tarekat tidak semudah yang kita bayangkan. Maka dari sinilah awal mulanya tarekat yang di kembangkan oleh Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe itu berkembang. Dan di antara murid–muridnya yang melanjutkan dakwah gurunya di Kabupaten Labuhanbatu adalah:

1. Khalifah Hajat di Simundol Kabupaten Labuhanbatu Utara
2. Khalifah Syukur di Damuli Kabupaten Labuhanbatu Utara
3. Khalifah Aman di Bomban Bidang Kabupaten Labuhanbatu
4. Khalifah Yusuf di Bandar Gula Kabupaten Labuhanbatu Utara
5. Khalifah Jawala di Cikampak Kabupaten Labuhanbatu Selatan

B. Peran Dakwah Syekh H. Ibrahim Dalimunthe dalam Penyebaran Tarekat

Naqsyabandiyah di Kabupaten Labuhanbatu

Syekh Ibrahim Dalimunthe merupakan seorang tokoh agama yang mempunyai pengaruh besar dalam mensyiarkan Islam melalui Tarekat Naqsyabandi di Kabupaten Labuhanbatu. Peran dakwah Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam menyebarkan Islam melalui Tarekat Naqsyabandi memberikan dampak yang positif. Diantara dampak

positifnya adalah menumbuhkan semangat kepercayaan dalam beribadah kepada tuhan terutama dalam bidang tarekat.

Berbeda dengan seperti biasanya, dimana seorang dai mensyiarkan Islam dengan cara berdakwah melalui mimbar ke mimbar panggung ke panggung atau yang disebut dengan dakwah *Bil Lisan*, Syekh Ibrahim juga mensyiarkan Islam dengan cara dakwah *Bil Lisan* namun lebih banyak menggunakan dakwah dengan perbuatan (*Dakwah Bil Hal*). Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan bapak Tuan Guru yang ke lima yaitu Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe anak dari pada Syekh Ibrahim dan juga merupakan salah satu informan penulis beliau mengatakan bahwa:

Almarhum Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe ini bukan seperti para pendakwah pada umumnya yang memang berdakwah dari mimbar ke mimbar dari panggung ke panggung dari satu tempat ke tempat yang lain tapi orang-oranglah yang berdatangan ke persulukan ini untuk menimba ilmu agama terutama dalam bidang tarekat.⁴⁹

Sejalan dengan itu bapak Khalifah Jawala yaitu Tuan Guru persulukan Tarekat Naqsyabandiyah Cikampak Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang juga merupakan murid langsung dari Syekh Ibrahim Dalimunthe dan merupakan salah satu informan penulis beliau juga mengatakan hal yang sama bahwa:

Tuan Guru ini masa hidupnya memang tak pernah berdakwah seperti orang pada umumnya berdakwah di atas panggung-panggung seperti ceramah- ceramah ustad sekarang, tapi Tuan Guru ini lebih sering menggunakan cara perbuatan yang baik mencotohkan perbuatan-perbuatan yang baik dengan ahlak dan adabnya yang baik itu.⁵⁰

⁴⁹ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru ke V Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe, anak dari Syekh Ibrahim Dalimunthe, pada tanggal 28 September 2019 pada pukul 08.28 WIB.

⁵⁰ Wawancara pribadi bersama bapak Jawala Tuan Guru Cikampak, murid dari Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe, pada tanggal 5 Oktober 2019 pada pukul 09.26 WIB.

Sama halnya dengan bapak H. Syahmiun orang yang dituakan di kampung ini yang menjadi informan penulis, beliau menjelaskan almarhum Tuan Guru Syekh Ibrahim dakwahnya lebih kepada mencontohkan perbuatannya adab dan ahlakunya yang baik, di samping itu orang banyak mengikutinya karena ia juga seorang '*alim* yang *wara*' yang mempunyai karomah.⁵¹

Oleh karena itu selain dari pada ilmunya, adab dan akhlak Syekh Ibrahim inilah yang membuat banyak orang dapat menerima dan memberikan respon positif terhadap dakwahnya. Dengan adab dan ahlakunya yang baik itu maka orang-orangpun ramai berdatangan ke kediaman Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe untuk menimba ilmu terutama dalam bidang tarekat dan tasawuf.

Sejalan dengan banyaknya orang-orang yang berdatangan ke persulukan Tuan Guru ini dengan berbagai macam niat di antaranya ada yang ingin bersilaturahmi, bersedekah, meminta tolong doa, dan pada waktu itu juga banyak orang-orang yang berdatangan dari berbagai macam daerah untuk berguru belajar Tarekat Naqsyabandiyah kepada Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dan juga pada waktu itu orang-orangpun tau kalau Syekh Ibrahim Dalimunthe ini adalah murid dari seorang ulama besar yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan Babussalam Langkat. Maka dari sinilah awal mulanya tarekat yang di kembangkan oleh Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe itu berkembang.

⁵¹ Wawancara pribadi bersama bapak H. Syahmiun Nasution sebagai orang yang dituakan, pada tanggal 15 Oktober 2019 pada pukul 17.15 WIB.

Di antara murid–muridnya yang melanjutkan dakwah gurunya di Kabupaten Labuhanbatu adalah Khalifah Hajat di Simundol Kabupaten Labuhanbatu Utara, Khalifah Syukur di Damuli Kabupaten Labuhanbatu Utara, Khalifah Aman di Bomban Bidang Kabupaten Labuhanbatu, Khalifah Yusuf di Bandar Gula Kabupaten Labuhanbatu Utara, Khalifah Jawala di Cikampak Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Murid-murid beliau melanjutkan jejak gurunya yaitu Syekh Ibrahim Dalimunthe Al-kholidi An-naqsyabandi mensyiarkan Islam melalui Tarekat Naqsyabandiyah, sehingga menjadi satu alasan mengapa tarekat yang diajarkan oleh Syekh Ibrahim ini berkembang di Kabupaten Labuhanbatu karena memang murid–murid beliau kebanyakan dari Kabupaten Labuhanbatu dan juga membuka dan mengamalkan Tarekat Nasyabandiyah sehingga nilai-nilai tarekat itu tidak putus ketika Syekh Ibrahim Dalimunthe meninggal dunia akan tetapi dilanjutkan oleh keturunan dan murid-murid beliau baik itu di Kabupaten Labuhabatu Induk, Kabupaten Labuhanbatu Utara, dan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.⁵²

Dengan demikian penyebaran tarekat yang di bawa oleh seorang Syekh Ibrahim Dalimunthe Al-kholidi An-naqsyabandi yang dianggap cukup berkembang di daerah Kabupaten Labuhanbatu karena beliau mempunyai peran antara lain sebagai berikut:

1. Pimpinan/*mursyid* Pertama Tarekat Naqsyabandiyah Gunung Selamat Kec. Bilah Hulu, Kabupaten Labuhanbatu.

⁵² Wawancara pribadi bersama Tuan Guru ke V Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe, anak dari Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe pada tanggal 28 September 2019 pukul 08.28 WIB.

Memiliki peran sebagai pimpinan tarekat atau guru *mursyid* mempunyai hubungan yang kuat dan menjadi satu alasan atas perkembangan tarekat yang dibawa dan di ajarkan Tuan Guru Syekh Ibrahim serta memberikan dampak positif dalam penyebaran Islam melalui Tarekat Naqsyabandiyah. Dalam suatu tarekat dipimpin oleh seorang guru atau biasanya disebut dengan *Mursyid*. Dalam hal ini Syekh Ibrahim Dalimunthe merupakan seorang *Mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu. Beliau juga merupakan pimpinan pertama Tarekat Naqsyabandiyah di Gunung Selamat Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu.⁵³

Sependapat dengan itu bapak Jawala Tuan Guru Cikampak selaku murid dari Syekh Ibrahim Dalimunthe dan bapak Munthe atau yang lebih akrab disapa dengan nama Pak Guru Munthe dan bapak H. Syahmiun Nasution atau yang lebih akrab disapa dengan nama incek Miun sebagai orang yang dituakan menjelaskan bahwa memang benar Tuan Guru Syekh Ibrahim merupakan Tuan Guru ataupun pimpinan persulukan yang pertama.

Fungsi seorang *mursyid* sangat penting dalam tarekat karena seorang murid tidak bisa sampai menuju kepada Allah SWT tanpa disertai dengan seorang *mursyid* yang sempurna. Seorang *mursyid* mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membimbing murid-muridnya yang sedang melakukan suluk tarekat baik secara lahir maupun batin. Bimbingan seorang *mursyid* akan sangat mempengaruhi terhadap

⁵³ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru ke V Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe, anak dari Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe pada tanggal 28 September 2019 pada pukul 08.28 WIB.

perkembangan suluk tarekatnya karena seorang murid tidak diperkenankan melakukan amaliyah tarekat atas kemauan sendiri tanpa petunjuk guru *mursyidnya*. Lantaran petunjuk dan bimbingan guru *mursyid* seorang murid senantiasa akan mendapat limpahan cahaya dan hidayah dari Allah SWT dalam suluk tarekatnya.

Selain mengajar suluk tarekat, ia juga mengajar kitab-kitab agama sebagaimana hasil wawancara bersama dengan bapak khalifah Jawala yang merupakan murid dari Syekh Ibrahim Dalimunthe dan juga merupakan pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah di Cikampak, Kab. Labuhanbatu Selatan mengatakan: “Syekh Ibrahim selain mengajar tarekat di persulukannya dia juga mengajar kitab-kitab agama dan mengajar suluk di daerah Sipiongot dan Padang Matinggi”.⁵⁴

Sependapat dengan itu Tuan Guru ke V Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe dan bapak Munthe atau yang lebih akrab disapa dengan panggilan Pak Guru Munthe dan bapak H. Syahmiun atau yang lebih akrab disapa dengan panggilan Incek Miun sebagai orang yang dituakan juga menjelaskan bahwa Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe selain mengajar tarekat di persulukannya di Gunung Selamat Kabupaten Labuhanbatu, Syekh Ibrahim juga mengajar kitab-kitab agama dan mengajar suluk ke luar seperti di daerah Sipiongot dan Padang Matinggi.⁵⁵

Dalam hal ini peran seorang pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah ataupun sebagai guru *mursyid* mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan

⁵⁴ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru Cikampak bapak khalifah Jawala murid dari Syekh Ibrahim Dalimunthe pada tanggal 5 Oktober 2019 pada pukul 09.26 WIB.

⁵⁵ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru ke V Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe dan Pak Guru Munthe dan bapak H. Syahmiun Nasution sebagai orang yang dituakan pada tanggal 20 Oktober pada pukul 10.25 – 14.20 WIB.

dakwahnya dalam mensyiarkan ajaran Islam melalui Tarekat Naqsyabandi di Kabupaten Labuhanbatu, di antaranya meluasnya Tarekat Naqsyabandiyah yang dibawa dan diajarkan serta dikembangkan oleh Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe di Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, dan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dan sekitarnya, di mana keterlibatan muridnya yang setia melanjutkan perjuangan gurunya Syekh Ibrahim Dalimunthe juga menjadi faktor atas perkembangan dakwah Tuan guru sehingga nilai-nilai islami yang dibawa dan diajarkan oleh Syekh Ibrahim Dalimunthe terutama dalam bidang tarekat semakin berkembang.⁵⁶

2. Ulama Kharismatik

Selain dari pada seorang guru *mursyid* tarekat, ia juga merupakan seorang ulama kharismatik yang memiliki karomah yang menjadi tujuan orang-orang pada waktu itu berdatangan kepadanya dengan segala macam niat dan tujuan ada yang untuk menimbah ilmu agama, belajar tarekat, bersilaturahmi, meminta nasehat baik itu yang bersangkutan dengan agama ataupun sosial serta meminta dukungan dan doa yang mana semua itu kembali atas izin Allah SWT.

Peran beliau sebagai seorang ulama kharismatik juga membawa dampak yang positif terhadap perkembangan dakwahnya. Hal yang tampak dari seorang Syekh Ibrahim Dalimunthe sebagai ulama kharismatik dia mempunyai nilai positif di lingkungannya dan dia mempunyai daya pikat ataupun daya tarik yang kuat sehingga

⁵⁶ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru ke V Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe anak dari Syekh Ibrahim Dalimunthe pada tanggal 28 September pada pukul 08.28 WIB.

membuat orang terinspirasi, mengikutinya, mencintainya, menyayangnya serta menghormatinya terbukti sampai sekarang walaupun ia sudah tiada tapi masih banyak orang-orang yang berdatangan untuk berziarah kemakamnya dan juga terlihat orang-orang ramai berdatangan dari berbagai macam daerah untuk ikut menghadiri haul Tuan Guru ini yakni Syekh Ibrahim Dalimunthe Al-kholidi An-naqsyabandiyah.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan salah satu informan yaitu Tuan Guru ke lima Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe yang juga merupakan anak dari Syekh Ibrahim Dalimunthe mengatakan “Syekh Ibrahim ini adalah orang yang wara’ rajin beribadah menginspirasi orang untuk berbuat kebaikan walaupun sudah tiada tapi masih banyak saja orang yang berdatangan dari berbagaimacam daerah untuk berziarah ke makamnya”⁵⁷

Sejalan dengan itu bapak Munthe atau yang sering disebut dengan Pak Guru Munthe yang merupakan salah satu orang yang dituakan di kampung ini yang juga merupakan salah satu informan penulis menjelaskan bahwa Syekh Ibrahim ini adalah seorang yang mempunyai banyak karomah-karomah yang kadang tak bisa dijelaskan oleh akal pikiran manusia, contohnya pada waktu itu ada seorang yang berjumpa dengan Tuan Guru Syekh Ibrahim di satu tempat di Labuhanbatu padahal saat itu sebenarnya Tuan Guru berada di luar Kabupaten Labuhanbatu. pada masa hidupnya banyak sekali orang-orang yang suka dengannya selain dari pada ilmunya yang dalam, ahlak dan adabnya menjadi salah satu alasan orang-orang suka dengannya,

⁵⁷ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru ke V Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe, anak dari Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe pada tanggal 28 September 2019 pada pukul 08. 28 WIB.

bahkan ketika beliau sudah tidak ada masih banyak orang-orang yang berdatangan dari berbagai macam daerah untuk berziarah kemakamnya.⁵⁸

Syekh Ibrahim Dalimunthe Al-Kholidi An-Naqsyabandi dikenal sebagai seorang ulama yang *zahid, wara'* dan tidak hanyut dalam kehidupan dunia serta mempunyai ahlak dan banyak karomah. Perkataan dan perbuatannya menjadi contoh di masyarakat, khususnya di Gunung Selamat, hidupnya yang sederhana tidak bermewah-mewahan, jujur, pemurah dan dermawan lebih suka mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, tidak pernah lepas wudhunya ketika batal segera langsung menggantinya tidak pernah tinggal sholat berjamaahnya dan selalu senantiasa berdzikir mengingat Allah SWT.⁵⁹

Dengan perannya sebagai seorang ulama kharismatik yang ilmunya tak diragukan lagi terutama dalam bidang tasawuf dan tarekat serta adab dan ahlakunya yang baik dan karomah-karomah beliau menimbulkan dampak positif terhadap dakwahnya dalam mengembangkan nilai-nilai agama di Kabupaten Labuhanbatu, berbagai kalangan masyarakat dengan strata sosial yang berbeda berdatangan kepada Tuan Guru dan menimbulkan hubungan yang baik serta memberi dampak yang positif terhadap dakwah beliau.

Di antara dampak positifnya, Tuan Guru Syekh Ibrahim ini menjadi perhatian orang-orang berpengaruh di Kabupaten Labuhanbatu seperti diantaranya H. Iwan

⁵⁸ Wawancara pribadi bersama pak guru Munthe sebagai orang yang dituakan di kampung Gunung Selamat pada tanggal 15 Oktober 2019 pada pukul 09. 45 WIB.

⁵⁹ Wawancara pribadi bersama bapak H. Syahmiun Nasution orang yang dituakan di kampung Gunung Selamat ini pada tanggal 15 Oktober 2019 pada pukul 17.15 WIB.

Maksum Dalimunthe, Bupati Kabupaten Labuhanbatu, Sultan Bilah dari Kerajaan Bilah, salah satu orang terkaya di Kabupaten Labuhanbatu pada masa itu Lahmudin Dalimunthe direktur PT Hafinis Oriental Comp dan perhatian orang-orang ini menimbulkan dampak yang positif terhadap dakwah Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam mensyiarkan Islam melalui tarekat.⁶⁰

Hubungan kedekatan antara Bupati H. Iwan Maksum Dalimunthe dengan Tuan Guru pada waktu itu ternyata mempunyai pengaruh positif atas perkembangan dakwah Tuan Guru. Bupati H. Iwan Maksum Dalimunthe menjalin hubungan yang sangat baik dan sangat dekat dengan Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dan mengangkat Syekh Ibrahim Dalimunthe sebagai ayah angkatnya. Setiap ada permasalahan tentang pemerintahan Kabupaten Labuhanbatu Bupati H. Iwan Maksum Dalimunthe tidak lupa untuk selalu meminta nasehat serta dukungan kepada Syekh Ibrahim Dalimunthe.

Begitu juga sebaliknya Bupati H. Iwan Maksum ini membantu hal-hal yang mendukung demi kelancaran dakwah Tuan Guru Syekh Ibrahim dalam mensyiarkan agama Islam melalui Tarekat Naqsyabandiyah dan selain dari pada sebagai seorang ulama yang mempunyai kharisma serta karomah-karomah, kesamaan marga juga menjadi salah satu alasan mengapa mereka begitu dekat mengingat pada waktu itu fanatisme bermarga mempunyai pengaruh yang kuat dalam hubungan sosial.

⁶⁰ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru ke V Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe anak dari Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe pada tanggal 28 September 2019 pada pukul 08. 28 WIB.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Tuan Guru Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe dalam wawancara penulis bersama beliau, mengatakan:

pada masa itu Bupati Labuhanbatu H. Iwan Maksum Dalimunthe mempunyai hubungan yang sangat dekat Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe, juga membantu Tuan Guru, di samping karena beliau seorang ulama, kesamaan marga menjadi satu alasan hubungan kedekatan mereka karena pada zaman itu fanatisme marga menjadi salah satu pengaruh dalam hubungan sosial.⁶¹

Di antara bentuk dukungan Bupati Kabupaten Labuhanbatu H. Iwan Maksum Dalimunthe terhadap upaya dakwah Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe, ia membangunkan sebuah sekolah arab atau sekolah agama tingkat Ibtidaiyah yang diberi nama Al-Muniriah pada tahun 1997. Dengan dibangunnya sekolah agama ini maka memberikan dampak positif atas perkembangan nilai-nilai agama Islam pada masa itu. Sejalan dengan itu bapak khalifah Jawala Tuan Guru Cikampak Kabupaten Labuhanbatu Selatan mengatakan:

bahwa memang kedekatan bapak Bupati H. Iwan Maksum Dalimunthe dengan Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe pada masa itu, menimbulkan dampak positif terhadap dakwah Tuan Guru, ia membangunkan sekolah agama tingkat Ibtidaiyah yang diberi nama Al-muniriyah pada tahun 1997 dengan niat dan harapan dapat membantu Tuan Guru dalam mensyiarkan ajaran Islam di Kab. Labuhanbatu.⁶²

Hubungan kedekatan Sultan Bilah dengan Tuan Guru pada masa itu ternyata juga membawa ke arah yang positif terhadap dakwah Tuan Guru Syekh Ibrahim. Kerajaan Bilah adalah salah satu kerajaan yang berada di Negeri Lama Kecamatan Bilah Hilir, Kabupaten Labuhanbatu. Mereka menjalin hubungan yang sangat baik

⁶¹ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru ke V Syekh H.Muhammad Ridwan Dalimunthe anak dari Syekh Ibrahim Dalimunthe pada tanggal 28September 2019 pada pukul 08. 28 WIB.

⁶² Wawancara pribadi bersama Tuan Guru Cikampak bapak khalifah Jawala murid dari Syekh Ibrahim Dalimunthe pada tanggal 5 Oktober 2019 pada pukul 09.26 WIB.

dan Sultan Bilah juga telah banyak memberikan dukungan serta bantuan kepada Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam mensyiarkan Islam melalui ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Labuhanbatu. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Tuan Guru ke V Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe beliau mengatakan “antara Sultan Bilah dan Tuan Guru mereka juga menjalin hubungan yang sangat baik, Sultan Bilah pada masa itu banyak sekali membantu Tuan Guru dalam mengembangkan Islam di Kabupaten Labuhanbatu.”⁶³

Pada awal mula Tuan Guru Syekh Ibrahim ingin mendirikan persulukan Tarekat Naqsyabandiyah, dan Sultan Bilah mengetahui niat baik Tuan Guru itu, Sultan Bilahpun mendukung niat Tuan Guru itu dan memberikan sejumlah uang pada masa itu untuk dipergunakan dalam kebutuhan dakwahnya, dan saat itu pula Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe menggunakan uang yang diberikan oleh Sultan Bilah untuk membeli sebidang tanah dan membangun sebuah Madrasah atau masyarakat Gunung Selamat ini lebih sering menyebutnya dengan istilah *Mandorsah*.⁶⁴

Sependapat dengan itu bapak Munthe atau yang lebih akrab disapa dengan sebutan Pak Guru munthe juga mengatakan hal yang sama “bahwa dulu Sultan Bilah banyak berkontribusi membantu Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam

⁶³ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru ke V Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe anak dari Syekh Ibrahim Dalimunthe pada tanggal 28 September 2019 pada pukul 08.28 WIB.

⁶⁴ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru Cikampak bapak khalifah Jawala murid dari Syekh Ibrahim Dalimunthe pada tanggal 5 Oktober 09.26 WIB.

mensyiarkan ajaran Islam melalui Tarekat Naqsyabandiyah, seperti memberikan uang, beras dan lain-lain sebagainya.”⁶⁵

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa dengan demikian adanya hubungan kedekatan Sultan Bilah dengan Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe membawa ke arah yang positif bagi dakwah Tuan Guru Syekh Ibrahim dalam mensyiarkan Islam melalui ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yaitu salah satu di antaranya dengan adanya kontribusi-kontribusi dari Sultan Bilah dapat membantu perkembangan dalam kebutuhan dakwahnya seperti mendirikan Madrasah dan lain-lain.

3. Sebagai Tokoh Panutan Dalam Persoalan Agama.

Seseorang bisa dikatakan sebagai panutan adalah karena dia memiliki sesuatu dari dirinya yang menjadi figur yang baik bagi orang lain, baik itu karena prestasi ataupun kesederhanaan hati yang tidak semua orang miliki. Begitu juga sama halnya dengan Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe merupakan seorang ulama sufi yang juga dikenal sebagai ahli fikih, di mana pada masa hidupnya banyak orang-orang yang menjadikan ia sebagai panutan dalam persoalan dunia ataupun akhirat. Dengan kemuliaannya serta ilmu dan ke karomahannya yang ada, orang menjadikan ia sebagai panutan dalam persolan dunia terutama persoalan agama, seperti tempat pengaduan persoalan agama, menyelesaikan persoalan agama, konsultasi seputar agama, dan mengikuti fatwa-fatwa nya.

⁶⁵ Wawancara pribadi bersama pak guru Munthe sebagai salah satu orang yang dituakan di Gunung Selamat pada tanggal 15 Oktober 2019 pada pukul 09.45 WIB.

Kemudian dalam meyakini atau mengikuti bahkan menjadikan seseorang itu sebagai panutan, maka silsilah seseorang itu juga menjadi sangat penting untuk diketahui dan mengetahui dari mana asal silsilah seseorang itu, dalam hal ini silsilah yang dimaksudkan adalah silsilah belajarnya, di mana ia menuntut ilmu, kepada siapa ia menuntut ilmu dan ilmu apa yang ia pelajari. Sama halnya dengan Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe yang menuntut ilmu di Babussalam Langkat, berguru kepada Syekh Abdul Wahab Rokan Al-kholidi An-naqsyabandi, dan mempelajari ilmu agama terkhususnya ilmu tarekat dan tasawuf.

Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe merupakan murid dari Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan, sebagaimana yang dikatakan oleh Tuan Guru ke V Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe, anak dari Syekh Ibrahim Dalimunthe mengatakan: “Tuan Guru Syekh Ibrahim memang murid dari Syekh Abdul Wahab Rokan bahkan beliau murid langsung dari Syekh Abdul Wahab Rokan”.⁶⁶

Mempunyai silsilah yang baik, membawa kepada respon positif masyarakat Kabupaten Labuhanbatu terhadap dakwah Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe Al-Kholidi An-Naqsyabandi, di mana terlihat bahwa apa yang ia pelajari dan diajarkan Syekh Abdul Wahab Rokan kepadanya betul-betul ia kerjakan dan ia amalkan sehingga keberkahan dari gurunya itu ia dapatkan. Dan ini jugalah yang menjadi salah satu yang mendorong masyarakat untuk menjadikan ia panutan dalam persoalan agama.

⁶⁶ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru ke V Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe pada tanggal 28 September 2019 pada pukul 08.28 WIB.

Dalam riwayat hidupnya Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe memang merupakan murid langsung Tuan Guru Babussalam Langkat Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Kholidi An-Naqsybandi namun sebelum belajar kepada Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Syekh Ibrahim terlebih dahulu belajar ilmu fiqh dan ilmu-ilmu agama kepada guru-guru yang telah ditunjuk oleh Syekh Abdul Wahab Rokan yaitu yang terdiri dari anak-anak Syekh Abdul Wahab Rokan seperti Tuan Guru Syekh Jabal, Tuan Guru Yahya, Tuan Guru Faqih Harun, Tuan Guru Faqih Muhammad dan lain-lain.⁶⁷

Sejalan dengan itu bapak Munthe atau yang sering disapa dengan sebutan Pak Guru Munthe sebagai orang yang dituakan di kampung Gunung Selamat ini dan bapak H. Syahmiun Nasution mengatakan hal yang sama bahwa memang Tuan Guru Syekh Ibrahim ini merupakan murid langsung dari pada Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Al-kholidi An-naqsybandi di Babussalam Langkat.⁶⁸

4. Sebagai pembimbing dalam memperbaiki akhlak

Membina akhlak bertujuan untuk memperbaiki dan memelihara akhlak atau budi pekerti manusia agar memiliki akhlak yang utama dan budi pekerti yang terpuji. Tujuan pembinaan akhlak terhadap murid-muridnya di persulukan Tarekat Naqsyabandi Gunung Selamat adalah untuk membentuk moral baik, kuat kemauan dalam beribadah, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur, dan memiliki akhlaqul karimah.

⁶⁷ Soleh, *Riwayat Hidup*, hlm.6.

⁶⁸ Wawancara pribadi bersama Pak Guru Munthe sebagai salah satu orang yang dituakan di kampung Gunung Selamat pada tanggal 15 Oktober 2019 pada pukul 09.45 WIB.

Selain itu Tuan Guru Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe juga menyampaikan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan adalah meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak terhadap Alquran, akhlak pribadi, akhlak terhadap manusia, akhlak kepada guru dan akhlak dalam berteman.

- a) Akhlak kepada Allah SWT adalah meliputi bentuk penghambaan manusia terhadap Allah berupa ibadah, cinta kepada Allah, ikhlas, syukur, *muraqabah* (merasa dalam pengawasan Allah SWT) dan taubat.
- b) Akhlak kepada rasul meliputi mencintai, mengikuti sunnah, dan memuliakan Rasulullah SAW.
- c) Akhlak terhadap Alquran meliputi cinta Alquran dan hal-hal yang berkenaan dengan adab membaca Alquran.
- d) Akhlak terhadap pribadi meliputi jujur, istiqomah, *iffah* (memelihara diri dari hal-hal yang merendahkan hati), *mujahadah* (bersungguh-sungguh), *syajaah* (berani), *tawadhu'* (tidak sombong/rendah hati), malu, sabar dan pemaaf.
- e) Akhlak terhadap manusia meliputi saling tolong menolong dan saling menghormati
- f) Akhlak terhadap guru meliputi memuliakan dan menghormatinya
- g) Akhlak berteman meliputi saling menghormati kepada siapapun juga tanpa memandang derajat, kedudukan, harta, dan rupa. menjaga diri dari bahaya lisan atau ucapan dan ringan tangan terhadap orang lain.

C. Hambatan yang dialami Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kab. Labuhanbatu.

Dalam penyebaran Islam melalui Tarekat Naqsyabandi tidaklah semudah membalikkan telapak tangan serta dalam mensyiarkan ajaran Islam tidaklah selamanya berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan atau permasalahan yang terjadi. Begitu juga sama halnya dengan Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam melakukan penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Labuhanbatu, yang juga terdapat hambatan-hambatan dalam melakukan penyebaran Tarekat Naqsyabandi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tuan Guru ke V Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe yang juga merupakan anak Syekh Ibrahim Dalimunthe menjelaskan bahwa dalam mensyiarkan Islam di Kab. Labuhanbatu Syekh Ibrahim Dalimunthe mengalami hambatan di antaranya adalah selisih paham dengan penduduk Tolan Hilir. Perselisihan paham ini datang dari sebagian orang penduduk Tolan Hilir yang memang sebagian penduduk itu merasa tidak sepaham dengan Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunte, sehingga Syekh Ibrahim pindah dari Tolan Hilir ke Gunung Selamat.⁶⁹

Sependapat dengan itu Pak Guru Munthe selaku orang yang dituakan di kampung Gunung Selamat menjelaskan bahwa Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe

⁶⁹ Wawancara pribadi bersama Tuan Guru ke V Syekh H. Muhammad Ridwan Dalimunthe pada tanggal 5 November 2019 pada pukul 08.30 WIB.

mendapatkan hambatan dalam mensyiarkan Islam yaitu adanya selisih paham sebagian penduduk Tolan Hilir terhadap Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe.⁷⁰

Sependapat dengan ke tiga informan tersebut bapak Jawala selaku Tuan Guru Cikampak dan selaku murid dari Syekh Ibrahim Dalimunthe menjelaskan hal yang sama bahwa Tuan Guru pernah menghadapi suatu hambatan berupa selisih paham penduduk Tolan Hilir sehingga pada akhirnya Syekh Ibrahim Dalimunthe pindah ke Gunung Selamat untuk mendirikan persulukan dan mengembangkan tarekat.⁷¹

Sependapat dengan itu bapak H. Syahmiun Nasution selaku orang yang dituakan di Gunung Selamat ini menjelaskan hal yang sama bahwa Syekh Ibrahim Dalimunthe juga pernah menghadapi hambatan, ketika Syekh Ibrahim Dalimunthe masih tinggal di Tolan Hilir di mana pada suatu saat terjadi perselisihan paham penduduk Tolan Hilir dengan Syekh Ibrahim Dalimunthe sehingga seiring berjalannya waktu Syekh Ibrahim pindah ke Gunung Selamat Kab. Labuhabatu untuk mendirikan persulukan Tarekat Naqsyabandiyah dan tidak ada lagi hambatan yang lain, sebab masyarakat Kabupaten Labuhanbatu khususnya masyarakat desa Gunung Selamat menerima setiap ajaran yang diberikan oleh Tuan Guru Gunung Selamat Syekh Ibrahim Dalimunthe.⁷²

⁷⁰ Wawancara pribadi bersama bapak bubungan dalimunthe selaku orang yang dituakan pada tanggal 10 November 2019 pada pukul 14.25 WIB. dan bapak H.Syahmiun Nasution pada tanggal 12 November pada pukul 14.28 WIB.

⁷¹ Wawancara pribadi bersama bapak Jawala Tuan Guru Cikampak selaku murid dari Syekh Ibrahim Dalimunthe pada tanggal 13 November 2019 pada pukul 08.30 WIB.

⁷² Wawancara Pribadi Bersama bapak H. Syahmiun Nasution selaku orang yang dituakan pada tanggal 12 November 2019 pada pukul 14.28 WIB.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat memberikan kesimpulan bahwa peran seorang dai sangatlah penting di dalam proses mensyiarkan ajaran Islam, di mana dalam hal ini Syekh Ibrahim Dalimunthe merupakan orang yang mensyiarkan ajaran Islam dengan cara mengembangkan ajaran tarekat, dimana dalam perkembangan dakwahnya mensyiarkan Islam dengan menyebarkan tarekat dipengaruhi juga oleh peran beliau yaitu antara lain sebagai: (a) Tuan Guru pertama Gunung Selamat Kab. Labuhanbatu ataupun seorang *mursyid* di Gunung Selamat Kab. Labuhanbatu. (b) Sebagai seorang Ulama Kharismatik yang mempunyai karomah-karomah. (c) Sebagai murid dari pada seorang ulama besar yaitu Tuan Guru Basilam Syekh Abdul Wahab Rokan Al-kholidi An-Naqsyabandi yang juga menjadi faktor pendorong dalam perkembangan dakwah Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam mensyiarkan Islam melalui tarekat, di mana antara lain tiga peran ini lah yang mendorong perkembangan dakwah Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam mensyiarkan Islam melalui penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah.

Demikianlah adapun Tarekat Naqsyabandiyah yang dibawa Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe ke Labuhanbatu adalah atas dasar niatnya yang ikhlas dan menjalankan amanah gurunya yaitu Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Kholidi An-Naqsyabandi pada saat Syekh Ibrahim Dalimunthe diangkat menjadi khalifah dan seketika itu Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan menyampaikan

amanah nya untuk membuka persulukan dan mengembangkan ajaran tarekat di Kab. Labuhanbatu dengan memulai mencari beberapa tempat hingga pada akhirnya mendirikan persulukan Tarekat Naqsyabandiyah di Gunung Selamat.

Dalam berdakwah mensyiarkan ajaran Islam tidaklah selalu berjalan dengan mudah, di mana suatu hambatan ataupun permasalahan bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Hal ini lah yang dialami oleh Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam mensyiraka ajaran Islam di Labuhanbatu tepatnya di Tolan Hilir di mana pada waktu itu terjadi perselisihan paham sebagian penduduk Tolan Hilir dengan Syekh Ibrahim Dalimunthe sehinga seiring berjalannya waktu Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe pindah ke Gunung Selamat mendirikan persulukan dan mengembangkan ajaran tarekat.

B. Saran

Secara keseluruhan sejarah mengenai Syekh Ibrahim Dalimunthe dan kampung Gunung Selamat sangatlah menarik untuk dibahas, namun kurangnya buku-buku sejarah tentang Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe menjadi kelemahan sehingga masyarakat mengetahui sejarah Syekh Ibrahim Dalimunthe hanya dari beberapa sumber yang ada atau berdasarkan cerita-cerita dari orang-orang tua ataupun dari Tuan Guru yang melanjutkan kepemimpinan Syekh Ibrahim Dalimunthe. Maka adapun saran dari peneliti adalah:

1. Bagi masyarakat Kabupaten Labuhanbatu khususnya masyarakat desa Gunung Selamat agar kiranya dapat lebih menjaga dan menghargai buku-buku ataupun dokumen-dokumen sejarah Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dan menjaga peninggalan-peninggalannya serta mengamalkan apa yang diajarkan Tuan Guru

Syekh Ibrahim Dalimunthe kepada kita agar peninggalannya dan ajarannya tidak hilang dan dapat dikembangkan.

2. Bagi para peneliti lain, agar mampu memperdalam lagi pemahaman tentang peran dakwah Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe ataupun hal-hal yang bersangkutan dengan Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Labuhanbatu.
3. Bagi para dai agar dapat melestarikan dan mengembangkan, juga mensyiarkan apa yang dibawa dan diajarkan oleh Tuan Guru kita Syekh Ibrahim Dalimunthe agar kiranya dakwah beliau tetap dapat dirasakan dan diamalkan sampai kepada generasi-generasi yang akan datang nanti.
4. Bagi masyarakat kampung Gunung Selamat, agar supaya lebih meningkatkan rasa kepeduliannya terhadap persulukan Terakat Naqsyabandiyah dan mengamalkan pesan-pesan Syekh Ibrahim Dalimunthe demi kebaikan kampung Gunung Selamat.
5. Mengingat orang-orang yang dituakan ataupun tokoh-tokoh agama di Gunung Selamat sudah lanjut usia, untuk itu harapannya bagi masyarakat desa Gunung Selamat agar kiranya dapat meningkatkan kepeduliannya belajar tentang sejarah Tuan Guru Gunung Selamat kepada orang-orang yang dianggap paham tentang sejarah Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe seperti tokoh-tokoh agama, untuk menjadi pelanjut cerita sejarah Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe kepada generasi-generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Umar, Imron. 1980. *Sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah*, Kudus: Menara Kudus.
- Ahmadi, Abu. 1982. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Alquran dan Terjemah, 1993. Semarang: Cv. Al Wahh.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Aziz. Moh. Ali, 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Sugono, Dandi. 2008. *KBBI Pusat Bahasa*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Ilahi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lalu Muhcsin Efendi, Faizah. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Miswar, 2013. *Ahlak Tassawuf*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Munir, M. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Rais, Amin. 1997. *Demi Kepentingan Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosihon Anwar, Sholihin. 2008. *Ilmu Tassawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Said, A. Fuad. 2007. *Hakikat Tarikat Naqsyabandi*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.

- Shobrian, Ahmad. 2009. *Peran Dakwah Yayasan Khazanah Kebajikan dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Kelompok Tuna Netra Desa Pisangan Ciputat*.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soleh, 1975. *Riayat Hidup Secara Ringkas Almarhum Tuan Guru Syehk H. Ibrahim Dalimunthe Al-Kholidi An-Naqsyabandi*, Perbaungan Aek Nabara.
- Syukri, Asmuni. 1985. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Bruinessen, Van Martin. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia; Survei Historis, dan Sosiologi*. Bandung: Mizan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

A. Identitas Pribadi

Nama : Sofyant Al Anbarie Dalimunthe
Nim : 11. 15. 1. 005.
Tempat / Tgl Lahir : Asam Jawa, 3Maret 1997
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Semester : VIII (GENAP)
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln. pahlawan Gang anom, Medan

B. Data Orang Tua

Ayah : Baijuri Dalimunthe
Ibu : Ummi Kalsum Daulay
Pekerjaan Ayah : wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Gunung Selamat Kec. Bilah Hulu Kabupaten
Labuhanbatu

C. Riwayat pendidikan

SDN 1121885 Gunung Selamat : 2003-2009
MTS Ppm Ar-Rasyid Pinang Awan Kabupaten Labuhanbatu Selatan : 2009-2012
MAS Ppm Ar-Rasyid Pinang Awan Kabupaten Labuhanbatu Selatan : 2012-2015
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Fakultas
Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam : 2015-2019

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana peran dakwah Syekh Ibrahim Dalimunthe dalam mensyiarkan Islam dengan mengembangkan ajaran tarekat di Labuhanbatu?
2. Mengapa tarekat yang dibawa Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe ini berkembang di Labuhantu dan apa saja peran yang ia miliki dalam mensyiarkan Islam di Labuhanbatu?
3. Apa yang membuat Tuan Guru Syekh Ibrahim dikenal, disukai, dihormati dan dikenang banyak orang ?
4. Bagaimana hubungan Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe dengan orang-orang berpengaruh di Labuhanbatu?
5. Dalam terjalinnya hubungan baik Tuan Guru Syekh Ibrahim dengan orang-orang berpengaruh di Labuhanbatu apakah memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan dakwah Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe?
6. Bagaimana asal mula tarekat yang dibawa Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe masuk ke Labuhanbatu?
7. Dalam proses mensyiarkan ajaran Islam apakah Syekh Ibrahim pernah menghadapi suatu hambatan dan hambatan seperti apa yang ia dapatkan dan bagaimana ia mengatasi hambatan itu?



Gambar Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe Al-Kholidi An-Naqsyabandi yang dilukis oleh anaknya, Tuan Guru Ke V Syekh Muhammad Ridwan Dalimunthe.



Makam Tuan Guru Syekh Ibrahim Dalimunthe Al-Kholidi An-Naqsyabandi



Ruangan untuk bersilaturahmi dengan Tuan Guru



Poto bersama Tuan Guru Gunung Selamat yang ke V Syekh Muhammad Ridwan

Dalimunthe Al-Kholidi An-Naqsyabandi



Persulukan Tarekat Naqsyabandi Gunung Selamat Kec. Bilah Hulu Kab.
Labuhanbatu